



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**ANALISIS RESEPSI IBU RUMAH TANGGA DI DUSUN  
POPOAN DESA KEPOHAGUNG KECAMATAN  
PLUMPANG KABUPATEN TUBAN TENTANG PESAN  
DAKWAH FILM TELEVISI (FTV) INDOSIAR**

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Siti Nur Lina**  
**NIM. B91217095**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2021

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Lina

NIM : B91217095

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul: **Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di Dusun Popean Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tentang Pesan Dakwah Film Televisi (FTV) Indosiar** adalah benar merupakan karya sendiri, hal-hal yang bukan karya pribadi penulis dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Tuban, 16 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Siti Nur Lina

NIM. B91217095

## PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Siti Nur Lina

NIM : B91217095

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di Dusun  
Popayan Desa Kephagug Kecamatan Plumpang  
Kabupaten Tuban Tentang Pesan Dakwah Film  
Televisi (FTV) Indostar

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tuban, 16 Juni 2021.

Dosen Pembimbing



Mrs. Nurhasanah, M.Pd

NIP. 19630801198001001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung  
Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tentang Pesan Dakwah Film  
Televisi (FTV) Indosiar

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**Siti Nur Lina**

B91217095

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada  
tanggal 7 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I

**Drs. Prihananto, M.Ag**  
NIP. 196812301993031003

Penguji II

**Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, M.A.**  
NIP. 197805092006041004

Penguji III

**Dr.Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag**  
NIP. 196912041997032007

Penguji IV

**Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag, M. Fil.I**  
NIP. 196512171997031002

Surabaya, 7 Juli 2021

Dekan



**Dr. H. Abdul Halim, M.Ag**  
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Nur Lina  
NIM : B91217095  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam  
E-mail address : [sitinurlina1183@gmail.com](mailto:sitinurlina1183@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

ANALISIS RESEPSI IBU RUMAH TANGGA DI DUSUN POPOAN DESA  
KEPOHAGUNG KECAMATAN PLUMPANG KABUPATEN TUBAN TENTANG  
PESAN DAKWAH FILM TELEVISI (FTV) INDOSIAR

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 November 2021

Penulis

( Siti Nur Lina )

## ABSTRAK

Siti Nur Lina, NIM. B91217095, 2021. *Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tentang Pesan Dakwah Film Televisi (FTV) Indosiar.*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan serta pemahaman dan pemaknaan ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tentang pesan dakwah FTV Indosiar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teori pendukung dari penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ibu rumah tangga Dusun Popoan tentang pesan dakwah FTV Indosiar adalah sebagai penggambaran bahwa orang akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan oleh para karakternya, dan merepresentasikan kehidupan nyata. Serta pemaknaan ibu rumah tangga Dusun Popoan tentang pesan dakwah FTV Indosiar adalah sebagai *self reminder* agar senantiasa menjauhkan diri dari berbuat keburukan dan sebagai motivasi untuk berbuat baik. Resepsi ibu rumah tangga Dusun Popoan terhadap pesan dakwah FTV Indosiar ter kategorisasikan ke dalam posisi hegemoni dominan (4 orang), posisi negosiasi (2 orang), dan posisi oposisi (1 orang).

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam aspek-aspek lain seperti kualitas konten isi acara FTV Indosiar dan dampak program tersebut terhadap khalayak.

**Kata Kunci:** *Analisis Resepsi, Ibu Rumah Tangga, Pesan Dakwah, FTV Indosiar.*

## ABSTRACT

Siti Nur Lina, NIM. B91217095, 2021. *Analysis of Housewives' Reception in Popoan Hamlet, Kepohagung Village, Plumpang District, Tuban Regency About Indosiar Film Television (FTV) Da'wah Messages.*

The problem studied in this research is how the acceptance, understanding and meaning of housewives in Popoan Hamlet Kepohagung Village Plumpang District Tuban Regency about the message of da'wah in the Indosiar television film.

The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, and documentation. The supporting theory of this research uses Stuart Hall's encoding-decoding theory.

The results showed that the understanding of Dusun Popoan housewives about the message of da'wah in FTV Indosiar is a description that people will receive a reply according to the actions they have done, illustrated through the behavior displayed by the characters, and represents real life. And the meaning of the Dusun Popoan housewife about the message of da'wah in FTV Indosiar is as a self reminder to always keep away from doing bad things and as a motivation to do good. The reception process of Dusun Popoan housewives to the message of da'wah in FTV Indosiar is categorized into dominant hegemonic positions (4 people), negotiating positions (2 people), and opposition positions (1 person).

Recommendations for further research are expected to be able to examine other aspects more deeply, such as the quality of Indosiar's FTV program content and the impact of the program on the audience.

**Keywords:** *Reception Analysis, Housewives, Da'wah Messages, FTV Indosiar.*

## نبذة مختصرة

سيتي نور لينا ، نيم ، B91217095. 2021. تحليل استقبال ربات البيوت في بوبوان هاملت ، قرية كيبوهاغونغ ، مقاطعة بلومبانغ ، ريجنسي توبان حول رسائل الوعظ في فيلم تلفزيون إندوسيار.

لمشكلة التي سيتم دراستها في هذا البحث هي كيفية فهم ومعنى ربات البيوت في بوبوان هاملت ، قرية كيبوهاغونغ ، مقاطعة بلومبانغ ، ريجنسي توبان حول رسائل الوعظ في فيلم تلفزيون إندوسيار.

أسلوب البحث الذي أجراه الباحث وصفي نوعي. تستخدم تقنيات جمع البيانات المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق. تستخدم النظرية الداعمة لهذا البحث نظرية ستوارت هول في فك التشفير.

أظهرت النتائج أن رسالة الدعاية من فيلم تلفزيون إندوسيار قد فهمت من قبل ربات البيوت في بوبوان هاملت على أنها وصف بأن الناس سيحصلون على رد وفقًا للأفعال التي قاموا بها ، ووصفها من خلال السلوك الذي أظهرته الشخصيات ، وتمثله حقيقياً. الحياة. وفسرت ربة منزل دوسون بوبوان رسالة الدعوة في الفيلم التلفزيوني الإندوسي على أنها تذكير بالابتعاد دائماً عن فعل الأشياء السيئة ودافعاً لفعل الخير. تنقسم عملية استقبال ربات البيوت بوبوان هاملت لرسالة الدعوة في أفلام تلفزيون إندوسيار إلى ثلاثة ، أربعة مخبرين في موقع هيمنة مهيم ، ومخبران في موقع تفاوضي ، ومخبر واحد في موقف معارض.

من المتوقع أن تكون التوصيات الخاصة بمزيد من البحث قادرة على دراسة جوانب أخرى بشكل أعمق ، مثل جودة محتوى برنامج الأفلام التلفزيونية إندوسيار وتأثير البرنامج على الجمهور.

**الكلمات المفتاحية:** تحليل الاستقبال ، ربة البيت ، رسالة الدعوة ، فيلم إندوسيار التلفزيوني.



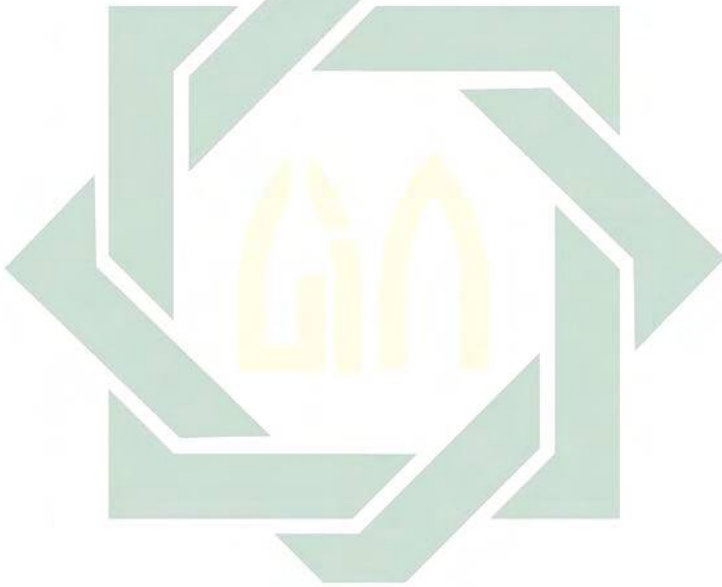
## DAFTAR ISI

Judul Penelitian (sampul) .....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing .....	ii
Pengesahan Tim Penguji .....	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	viii
Motto dan Persembahan .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Konsep .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II: KAJIAN TENTANG RESEPSI AUDIEN TERHADAP PESAN DAKWAH PROGRAM TELEVISI ...</b>	<b>16</b>
A. Kerangka Teoritik .....	16
1. Analisis Resepsi .....	16
2. Teori Audien Pasif dan Aktif .....	20
3. Teori <i>Encoding-Decoding</i> Stuart Hall .....	25
4. Pesan Dakwah .....	29
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	38
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	44
B. Objek, Subjek dan Lokasi Penelitian .....	44
C. Jenis dan Sumber Data .....	45

D. Tahap-Tahap Penelitian .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	56
1. Profil Singkat Indosiar .....	56
2. Program Film Televisi (FTV) Indosiar .....	57
3. Deskripsi Dusun Popoan.....	62
4. Profil Informan.....	64
B. Penyajian Data .....	69
1. Pemahaman Ibu Rumah Tangga tentang Pesan Dakwah di FTV Indosiar.....	70
2. Pemaknaan Ibu Rumah Tangga tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar.....	81
C. Analisis Data Penelitian.....	88
1. Temuan Penelitian.....	88
2. Konfirmasi Temuan dengan Teori <i>Encoding-Decoding</i> Stuart Hall.....	99
3. Pembahasan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam .....	103
BAB V: PENUTUP .....	109
A. Simpulan .....	109
B. Rekomendasi.....	109
C. Keterbatasan Penelitian.....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN.....	116

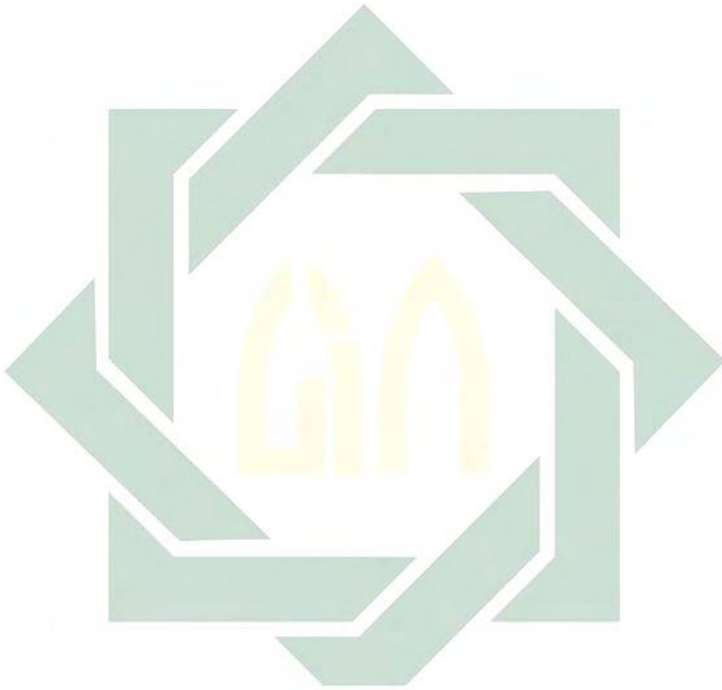
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	42
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dusun Popoan .....	63
Tabel 4.2 Daftar Informan .....	65
Tabel 4.3 Resepsi Ibu Rumah Tangga Dusun Popoan tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar .....	97
Tabel 4.4 Posisi Resepsi Ibu Rumah Tangga Dusun Popoan tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar.....	99



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cuplikan Adegan FTV Indosiar .....	58
Gambar 4.2 Judul Episode Pintu Berkah .....	61
Gambar 4.3 Cuplikan Adegan Pintu Berkah.....	62



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di setiap sisi kehidupan manusia tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi. Apapun bentuk kegiatannya, manusia selalu melakukan suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan dan tidak dapat dihindari, yaitu proses komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan segala keinginannya sehingga pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan fisik, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosialnya.

Peran komunikasi sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan fungsi komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif, dan informatif. Sebab tanpa komunikasi maka tidak adanya proses interaksi, seperti saling tukar ilmu pengetahuan, pengalaman, pendidikan, informasi, dan lain sebagainya.

Seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi, tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari media massa. Keberadaan media komunikasi saat ini menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari manusia. Oleh sebab itu muncullah berbagai sarana komunikasi untuk mempercepat proses penyebaran informasi.

Media massa merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi yang paling efektif dewasa ini dalam mensosialisasikan berbagai informasi ke khalayak banyak. Media massa menjadi salah satu ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi bagi masyarakat, apalagi pada era globalisasi sekarang ini, ketika batasan-batasan dan hambatan-hambatan geografis, iklim/cuaca,

dan lain-lain tidak menjadi penghalang berarti bagi tersebarnya informasi ke khalayak ramai.

Media massa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa memiliki peranan penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memberikan berbagai informasi dan hiburan. Semakin berkembangnya media massa, masyarakat akan semakin mudah menjangkau hal tersebut guna memenuhi kebutuhan mereka untuk menerima informasi dan hiburan.

Secara umum penggunaan media massa di samping untuk menjalankan fungsi utamanya seperti memberi informasi dan hiburan, juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan khusus, misalnya sebagai media dakwah. Media massa memiliki keunggulan tersendiri sebagai media dakwah. Metode dakwah melalui komunikasi publik (ceramah) secara langsung tidak dapat menjangkau khalayak (umat) secara lebih luas dan efektif.<sup>3</sup>

Kehadiran media massa sebagai media dakwah juga bervariasi dari sudut format pengemasan pesan. Salah satu media massa yang dapat menyampaikan pesan dakwah atau ajaran Islam kepada khalayak umum adalah televisi.<sup>4</sup>

Televisi sebagai media massa, merupakan jenis ke-empat yang hadir di dunia, setelah kehadiran pers, film dan radio. Televisi telah mengubah dunia dengan terciptanya dunia baru bagi masyarakat, dengan seluruh keunggulan dan kelemahannya sebagai media. Televisi

---

<sup>3</sup>Abdul Halik, *Buku Daras: Komunikasi Massa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013) h.2

<sup>4</sup>Abdul Halik, *Buku Daras: Komunikasi Massa*, h.3

merupakan penggabungan antara radio dan film, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada pada radio dan film, tidak lagi dijumpai dalam penyiaran televisi.<sup>5</sup>

Televisi sebagai media massa mempunyai kelebihan dalam penyampaian pesan-pesannya, dibandingkan dengan media massa lain, karena pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara secara luas bersamaan (sinkron) dan hidup, sangat cepat (aktual). Terlebih lagi dalam siaran langsung dan dapat menjangkau yang sangat luas.<sup>6</sup> Para penonton dapat menikmati tayangan secara langsung oleh media televisi, dalam bentuk gambar dan suara.

Kelebihan media televisi dibandingkan dengan media lainnya seperti radio, dan surat kabar adalah besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh tayangannya. Menurut James Monaco sebagaimana yang dikutip oleh Andi Alimuddin Unde<sup>7</sup>, menekankan kemampuan yang besar dari televisi untuk menghubungkan realitas dengan penonton. Kemampuan itu disebabkan oleh sifat televisi yang menyajikan pengalaman secara berkesinambungan, dan bukan hanya satu pengalaman seperti halnya dengan film. Film mungkin bisa berlangsung dua sampai empat jam, pada waktu di mana kita dilibatkan dalam dunianya, tetapi pengalaman yang disajikan hanya satu, yakni hanya satu cerita. Sedangkan televisi berlangsung secara terus menerus, apakah itu dalam konteks program satu hari, atau menyangkut liputan yang bersifat serial. Lebih lagi menurut Monaco, televisi terjadi di dalam waktu

---

<sup>5</sup>Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Televisi," AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, vol. 3, no. 1, 2015, h. 10

<sup>6</sup>JB Wahyudi, *Media Komunikasi Massa Televisi* (Bandung: PT Pustaka Utama Grafiti, 1986), h. 33

<sup>7</sup>Adi Alimuddin Unde, *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: PRENADA, 2015), hh. 12-13

kita, ia menjadi bagian dari realitas kita. Akibatnya ia tidak hanya menghubungkan antara penonton dan kenyataan, tetapi antara kenyataan dan fiksi. Karena televisi merupakan medium hiburan dan sekaligus medium informasi yang bersifat lihat-dengar.

Dari sinilah maka televisi sangat penting untuk menjadi sarana media dakwah. Umumnya lembaga penyiaran televisi Indonesia menyediakan waktu untuk kegiatan dakwah, seperti azan magrib atau acara-acara khusus pada bulan Ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>8</sup>

Televisi sebagai media dakwah menyampaikan pesan-pesan dakwah baik itu melalui sinetron, kultum, siraman rohani maupun *talkshow*. Pesan dakwah yang disampaikan dalam program-program dakwah, di antaranya adalah Trans TV dengan program Islam itu Indah, iNews TV dengan program Cahaya Hati Indonesia, dan TV One dengan program Damai Indonesiaku. Program Islam itu Indah adalah program dakwah yang berisi tausiyah-tausiyah dan kajian agama Islam penuh inspirasi yang dibawakan oleh Ustad Maulana, Ustad Syam serta Oki Setiana Dewi yang sarat makna dan pembelajaran. Acara yang tayang setiap hari pukul 05.00 WIB ini memiliki konsep *talkshow* dan juga memberikan kesempatan tanya jawab seputar masalah keagamaan.<sup>9</sup> Program Cahaya Hati Indonesia adalah sebuah program religi yang menampilkan ceramah para ustaz, ustazah, atau ulama besar yang terkenal di Indonesia dengan tema yang berbeda-beda setiap minggunya. Acara ini ditayangkan seminggu dua kali, yaitu pada Sabtu dan Minggu, pukul 12.00 WIB. Program Cahaya Hati Indonesia menggunakan sistem

---

<sup>8</sup>Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Televisi," AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, vol. 3, no. 1, 2015, h. 10

<sup>9</sup>[www.transtv.co.id](http://www.transtv.co.id)



*roadshow* dan proses produksinya dilakukan di masjid-masjid besar yang berada di sekitar Jabodetabek.<sup>10</sup> Program Damai Indonesiaku berbentuk tabligh akbar yang ditampilkan dari masjid, sekolah, pusat perbelanjaan, dan tempat-tempat keramaian. Acara ini tayang setiap hari Minggu pukul 13.00 WIB. Menampilkan muballigh ternama dengan latar keilmuan yang kredibel, membahas isu-isu yang berkembang di tanah air, dan diselingi sesi penampilan musik untuk memperkaya kemas tampilan acara.<sup>11</sup>

Selain program-program dakwah tersebut, pesan dakwah di televisi juga disampaikan dalam program-program yang bersifat fiksi, seperti sinema elektronik (sinetron), film televisi (FTV) bahkan animasi yang bernuansa islami. Beberapa sinetron religi populer yang pernah tayang di televisi Indonesia di antaranya adalah *Tukang Bubur Naik Haji*, *Kun Anta*, *Lorong Waktu*, *Islam KTP*, dan lain sebagainya. Namun sekarang ini, tidak banyak lagi tayangan sinetron maupun FTV di televisi yang bersifat religi. Tayangan yang bersifat religi lebih sering dijumpai pada bulan Ramadhan saja. Contohnya adalah sinetron *Para Pencari Tuhan* di SCTV dan animasi *Nussa* yang tayang di Trans TV, Indosiar, dan NET. *Para Pencari Tuhan* adalah sinetron Islami yang ditayangkan setiap bulan Ramadhan. Sinetron yang tayang perdana pada 16 September 2007 ini kini telah mencapai 13 season. *Nussa* adalah kartun animasi anak Islami dengan konsep *fun-edutainment* yang diproduksi oleh studio animasi *The Little Giantz* yang tayang perdana di Youtube *Nussa Official*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>tv.inews.id

<sup>11</sup>www.tvonenews.com

<sup>12</sup>www.nussaofficial.com

Salah satu program fiksi religi yang kini masih tayang di televisi Indonesia adalah FTV Indosiar. FTV ini tayang di salah satu televisi swasta nasional yaitu Indosiar. PT. Indosiar Visual Mandiri Tbk. atau yang lebih dikenal dengan Indosiar merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional yang mulai mengudara pada tanggal 11 Januari 1995. Program-program yang disajikan antara lain program berita, *infotainment*, FTV, musik, *variety show*, dan program *reality show*.<sup>13</sup>

Film televisi (FTV) Indosiar adalah program non serial drama keluarga yang tayang setiap hari di televisi Indosiar. Acara ini terbagi dalam empat macam sinema, yaitu Pintu Berkah pukul 06.30, 07.30 dan 13.30 WIB, Kisah Nyata pukul 11.30 dan 15.00 WIB, Suara Hati Istri pukul 16.30 dan 18.30 WIB, dan yang terbaru Ratapan Buah Hati yang tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 07.30 WIB. Keempat FTV Indosiar ini dibuat oleh rumah produksi yang sama, yaitu Mega Kreasi Film.

Pintu Berkah berkisah tentang keberkahan hidup seseorang yang terus melakukan kebaikan meski diterpa cobaan dan ujian hidup berkali-kali. Kisah Nyata diambil dari kisah kehidupan sehari-hari pemirsa yang penuh intrik, konflik dan pengkhianatan untuk memberikan berbagai pelajaran hidup. Suara Hati Istri adalah kisah drama tentang problematika rumah tangga dari sudut pandang seorang wanita, terinspirasi dari curahan hati para istri yang terzalimi. Dan, yang terakhir Ratapan Buah Hati yang menceritakan kisah-kisah pedih dan perjuangan anak-anak malang yang hidupnya menderita dan tidak mendapat kasih sayang dari orang sekitarnya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>[www.indosiar.com](http://www.indosiar.com)

<sup>14</sup>[www.indosiar.com](http://www.indosiar.com)

FTV Indosiar ini menghadirkan kisah tentang kehidupan yang dapat dipetik hikmah dan nilai moralnya. Acara ini secara umum berkisah tentang kehidupan rumah tangga yang diambil dari kisah nyata, beberapa konflik tentang problematika rumah tangga, dan keberkahan hidup seseorang yang terus melakukan kebaikan meski diterpa cobaan dan ujian hidup berkali-kali, yang kemudian di akhir cerita terdapat penyelesaian konflik serta pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi pemirsa. Termasuk pesan moral agama yang juga termasuk pesan dakwah.

FTV ini juga dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah. Pesan dakwah melalui FTV ini tidak dilakukan dengan gamblang, melainkan disampaikan secara tersirat melalui keyakinan terhadap Tuhan, praktik ibadah sehari-hari, dan perilaku menjaga hubungan baik yang ditunjukkan oleh karakter-karakter yang ada di FTV ini. Melalui cerita yang ditampilkan, FTV Indosiar ingin menyampaikan kepada penonton bahwa manusia akan mendapat ganjaran atas perbuatan yang sudah dilakukannya, dan mengajak masyarakat ke arah yang positif dengan selalu melakukan hal yang baik.

Dengan tema yang mengangkat problem rumah tangga dan kisah kehidupan yang dekat dengan keseharian serta menghadirkan pesan moral di dalamnya, acara FTV Indosiar ini disukai para ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Munis Khalim (50), salah seorang ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban mengatakan bahwa ia senang menonton FTV Indosiar karena ceritanya yang ringan, selesai dalam sekali tonton, ada pesan yang bisa diambil hikmahnya dan

ditayangkan pada jam saat ibu rumah tangga seperti dirinya meluangkan waktunya untuk menonton televisi.

Acara yang tayang pada jam *primetime* ini menjadi tontonan para ibu rumah tangga di sela kegiatannya. Dilihat dari karakteristiknya, ibu rumah tangga ini berbeda satu sama lain. Ada ibu yang berusia muda, dan ada yang sudah lansia. Selain itu mereka juga berbeda secara tingkat pendidikan, ada ibu yang lulusan SD, dan ada yang lulusan SMA.

Tayangan FTV Indosiar ini menghadirkan pesan moral dan pesan dakwah di dalamnya. Pesan disampaikan secara tersirat melalui keyakinan terhadap Tuhan, praktik ibadah sehari-hari, dan perilaku menjaga hubungan baik yang ditunjukkan oleh karakter-karakter yang ada di FTV ini. Ibu rumah tangga diharapkan tidak hanya menjadikan tayangan ini sebagai hiburan namun dapat memahami pesan dakwah yang ada di FTV Indosiar tersebut. Dengan karakteristik yang berbeda ibu rumah tangga memahami pesan dakwah dalam FTV Indosiar ini berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang setuju dengan pesan dalam tayangan ini, dan ada yang tidak setuju. Karena menonton tayangan yang sama dengan karakteristik mereka yang berbeda satu sama lain belum tentu akan menghasilkan respon yang sama pula.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji dari sudut pandang ibu rumah tangga yang menjadi penonton dari acara tersebut menggunakan analisis resepsi, yang memfokuskan bagaimana individu menginterpretasikan hasil media melalui proses pemaknaan dan pemahaman atas teks media. Dalam hal ini adalah untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman ibu rumah tangga terhadap pesan dakwah yang disampaikan di acara FTV Indosiar. Salah satu penggagas analisis resepsi ini adalah Stuart Hall dengan

konsep *encoding* dan *decoding*. Pesan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang mudah diterima secara sama antara pengirim pesan kepada penerima pesan. Khalayak yang berbeda akan menginterpretasikan pesan dengan berbeda pula sesuai dengan proses pemaknaan yang terjadi dalam masing-masing individu berdasarkan latar belakang budaya maupun sosial yang dimiliki. Meskipun sedang menonton satu program yang sama, belum tentu akan menghasilkan pemaknaan yang sama. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berasumsi bahwa resepsi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban akan beragam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tentang pesan dakwah dalam acara FTV Indosiar?
2. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tentang pesan dakwah dalam acara FTV Indosiar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerimaan ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tentang pesan dakwah dalam acara FTV Indosiar

2. Menjelaskan pemahaman dan pemaknaan ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban tentang pesan dakwah dalam acara FTV Indosiar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam terutama dalam kajian media dan kajian-kajian analisis resepsi.
  - b. Dapat menambah kajian keilmuan dan menjadi referensi bagi warga Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terutama Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat agar senantiasa cerdas dan kritis dalam memilih tontonan program televisi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

#### **E. Definisi Konsep**

1. Analisis Resepsi

Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema

atau program film seri di televisi misalnya. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca terhadap konten dari karya literatur dan tulisan dalam majalah.<sup>15</sup>

Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut.<sup>16</sup>

Stuart Hall mengatakan bahwa riset khalayak mempunyai perhatian langsung dan fokus terhadap analisis di dalam sebuah konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (*encoding*), serta konsumsi isi media yang dimaknai oleh khalayak dalam konteks kehidupan sehari-hari (*decoding*). Stuart Hall menyatakan bahwa “analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yang berarti pada proses penerimaan dan pemaknaan yang kemudian menciptakan respon pada khalayak media secara mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan pengetahuan dan pengalaman

---

<sup>15</sup>Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 161

<sup>16</sup>Adlina Ghassani dan Catur Nugroho, “Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*)”, *Jurnal Manajemen Maranatha*, vol. 18, no. 2, 2019, h. 130

hidupnya sendiri”<sup>17</sup>. Jadi dapat juga diartikan jika seorang khalayak media dalam menginterpretasikan pesan dari teks media dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan juga pengalaman hidupnya sehingga menciptakan bermacam-macam respon yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.

## 2. Pesan Dakwah

Menurut Tasmara seperti dikutip oleh Nurasih Ismail dan Uwes Fatoni,<sup>18</sup> pesan dakwah bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diyakini sebagai pedoman bagi setiap tindak kehidupan orang muslim. Pesan dakwah adalah pesan yang dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman kehidupan.

## 3. Ibu Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor).

---

<sup>17</sup>Metha Gunawan, “Penerimaan Penggemar SNSD terhadap Kecantikan SNSD dalam Video Klip Glee,” *Jurnal E-Komunikasi Uk. Petra Surabaya*, vol. 1, no. 3, 2013, h. 61

<sup>18</sup>Nurasih Ismail, Zainal Abidin, dan Uwes Fatoni, “Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram,” *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 1, 2018, h. 25



Arti ibu rumah tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum.<sup>19</sup>

#### 4. Film Televisi (FTV)

Istilah sinema mulai populer setelah sebelumnya dikenal dengan istilah sinetron. Kata sinetron merupakan gabungan dari dua kata yakni sinema dan elektronik. Sinema diserap dari kata Inggris *cinema* yang berarti film atau bioskop dan elektronik dimaknai media elektronik berarti barang yang mengandung *electron* (ion yang bermuatan listrik negatif) yakni televisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sinetron diartikan dengan film yang dibuat secara khusus untuk ditayangkan di media elektronik (televisi). Berdasarkan pada pengertian tersebut, ada dua hal pokok menyangkut sinetron, yakni film yang dibuat bersambung dan ditayangkan di televisi. Sehingga apabila film itu tidak ditayangkan oleh media televisi, maka tidak dapat disebut dengan sinetron. Film yang diproduksi untuk ditayangkan di televisi secara tunggal (tidak serial) disebut dengan film televisi (FTV).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup><http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-ibu-rumah-tangga/>

<sup>20</sup>Ropingi el Ishaq, "Sinema Religi Dalam Pusaran Industri Media," *Jurnal Dakwah & Komunikasi*, vol. 5, no. 2, 2011

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang memiliki keterkaitan satu sama lain sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep tentang analisis resepsi, pesan dakwah, ibu rumah tangga, dan film televisi (FTV) dan sistematika pembahasan.

### **BAB II: KAJIAN TEORETIK**

Bab ini berisi tentang beberapa hal yang menyangkut kerangka teoretik dalam kajian tentang resepsi audien terhadap pesan dakwah program televisi (berisi pembahasan yang berkaitan dengan analisis resepsi, teori audien pasif dan aktif, teori *encoding-decoding* Stuart Hall dan pesan dakwah) dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, objek, subjek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian berupa profil singkat Indosiar, program FTV Indosiar dan profil informan, penyajian data berupa pemahaman dan pemaknaan ibu rumah tangga tentang pesan dakwah FTV Indosiar, analisis data penelitian

berupa temuan penelitian, konfirmasi temuan dengan teori *encoding-decoding* Stuart Hall dan menurut perspektif Islam.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN TENTANG RESEPSI AUDIEN TERHADAP PESAN DAKWAH PROGRAM TELEVISI

#### A. Kerangka Teoritik

##### 1. Analisis Resepsi

Istilah resepsi diartikan sebagai penerimaan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap sebuah karya. Resepsi berpangkal dari bahasa latin *resipere* dan bahasa Inggris *reception* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan oleh pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya.<sup>21</sup>

Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca terhadap konten dari karya literatur dan tulisan dalam majalah.<sup>22</sup>

Kajian resepsi dapat digunakan untuk melihat bagaimana penerimaan informasi media kepada khalayak. Asumsi dasarnya adalah perbedaan pada khalayak, baik pria maupun wanita dalam

---

<sup>21</sup>Nyoman Kutha Ratna, Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.166-167.

<sup>22</sup>Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, h. 161

mengonsumsi informasi atau dalam memilih media tertentu.<sup>23</sup>

Teori resepsi (pemaknaan pembaca) memfokuskan kepada bagaimana pembaca atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada pengirim pesan. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan suatu media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian resepsi memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Pemaknaan pesan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri.<sup>24</sup>

Makna yang diperoleh pembaca tidak akan sama dengan makna yang diperoleh pembaca lain. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*) yaitu pada proses pemahaman dan pemaknaan individu yang mendalam atas teks media.<sup>25</sup> Audiens memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi sosial-budaya mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Karena pada

---

<sup>23</sup>Mega Ayu Lestari, "Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter "Danau Begantung" Di Lanskap Katingan-Kahayan," h. 6-7

<sup>24</sup>Adlina Ghassani dan Catur Nugroho, "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out), h. 129-130

<sup>25</sup>Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis", *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, vol 2, no.1, 2008, h.3

dasarnya makna sebuah teks bersifat polisemi dan terbuka sehingga sangat memungkinkan audiens memiliki pemahaman dan interpretasi pesan secara berbeda.<sup>26</sup>

Beberapa ahli seperti Fiske memberi tambahan tentang teori resepsi adalah teori yang mementingkan penerimaan atau tanggapan pembaca terhadap sebuah karya, misal tanggapan umum yang mungkin berubah-ubah yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya yang terbit dalam jangka waktu tertentu. Fiske menyebutkan analisis resepsi juga sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media, makna yang diusung media bisa bersifat terbuka dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif (ditentang atau dikritik) oleh khalayak.<sup>27</sup>

Analisis resepsi mulai diperkenalkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya (*culture studies*), dalam menjelaskan proses *encoding/decoding*. Analisis ini melihat pengaruh kontekstual dalam penggunaan media serta pemaknaan dari seluruh pengalaman khalayak. Khalayak dalam perspektif media massa sebagai individu dengan kesadarannya akan memilih media dan pesan mana yang ingin diakses. Khalayak juga

---

<sup>26</sup>Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau, "Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children", *ProTVF*, vol. 2, no. 1, 2018, h.21

<sup>27</sup>Any Suryani, "Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube 'Keong Racun' Sinta dan Jojo", *THE MESSENGER*, vol. 5, no.1, 2013, h. 40

dapat didefinisikan berdasarkan keinginan pengirim pesan (*defined by the sender*), berdasarkan keanggotaan audiens itu sendiri (*defined by the audience member*), dan berdasarkan pada media yang digunakan (*defined by media use*).<sup>28</sup>

Stuart Hall mengatakan bahwa riset khalayak mempunyai perhatian langsung dan fokus terhadap analisis di dalam sebuah konteks sosial dan politik di mana isi media diproduksi (*encoding*), serta konsumsi isi media yang dimaknai oleh khalayak dalam konteks kehidupan sehari-hari (*decoding*). Stuart Hall menyatakan bahwa “analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yang berarti pada proses penerimaan dan pemakaian yang kemudian menciptakan respon pada khalayak media secara mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya sendiri”.<sup>29</sup> Jadi dapat juga diartikan jika seorang khalayak media dalam menginterpretasikan pesan dari teks media dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan juga pengalaman hidupnya sehingga menciptakan bermacam-macam respon yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.

---

<sup>28</sup>Sri Hesti Meilasari dan Umaimah Wahid, “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color”, *Journal Komunikasi*, vol. 11, no. 1, 2020, h. 2

<sup>29</sup>Metha Gunawan, “Penerimaan Penggemar SNSD terhadap Kecantikan SNSD dalam Video Klip Glee”, *Jurnal E-Komunikasi Uk. Petra Surabaya*”, vol. 1, no. 3, 2013, h. 61

## 2. Teori Audien Pasif dan Aktif<sup>30</sup>

*Audience theory* atau teori tentang khalayak yaitu suatu teori yang mencoba menjelaskan bagaimana seorang khalayak menerima, membaca dan merespon sebuah teks.<sup>31</sup>

Tradisi studi khalayak dalam komunikasi massa mempunyai dua pandangan arus besar (*mainstream*). Pertama, khalayak sebagai audien yang pasif. Sebagai audien yang pasif, orang hanya bereaksi pada apa yang mereka lihat dan dengar dalam media. Khalayak tidak ambil bagian dalam diskusi-diskusi publik, khalayak merupakan sasaran media massa. Sementara pandangan yang kedua adalah khalayak sebagai partisipan aktif dalam publik. Publik merupakan kelompok orang yang terbentuk atas isu tertentu and aktif mengambil bagian dalam diskusi atas isu-isu yang mengemuka.<sup>32</sup>

Pandangan khalayak pasif memahami bahwa masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media, sedangkan khalayak aktif menyatakan bahwa khalayak memiliki keputusan aktif tentang cara menggunakan media.<sup>33</sup>

Tradisi studi khalayak telah dimulai sejak tahun 1930 melalui penelitian efek isi media massa pada sikap publik, di mana institusi media massa

---

<sup>30</sup>Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis", *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, vol. 2, no. 1, 2008, h. 2-4

<sup>31</sup>Hasyim Ali Imran, "Media Massa, Khalayak Media, *The Audience Theory*, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka), *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol. 16, no. 1, 2012, h. 49

<sup>32</sup>Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis", *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, vol. 2, no. 1, 2008, h. 2

<sup>33</sup>Mutiara Hany Hamdiyah, "Persepsi Ibu-Ibu Anggota Pengajian Muslimat NU terhadap Serial Bollywood Mahabharata di MNCTV, h. 6



merupakan kekuatan besar yang mampu memengaruhi khalayak yang dianggap pasif. Tahun 1960, tradisi studi khalayak bergeser pada perspektif penelitian *Uses and Gratifications* yang mengedepankan penggunaan media massa oleh khalayak dalam usahanya memenuhi kebutuhan khalayak aktif dalam memilih dan menggunakan media. Sementara tahun 1970 terdapat studi budaya dalam hubungannya dengan media massa yaitu *reception*, yang memfokuskan pada hubungan pemaknaan isi media massa dan khalayak, dan tahun 1985 studi komunikasi massa mengenal penelitian media *ethnography* yang memfokuskan pada rutinitas penggunaan media massa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Selama ini, media massa digambarkan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayaknya dan khalayak tidak berdaya atau pasif. Namun sebenarnya khalayak mampu berpikir kritis dan selektif menggunakan media sesuai kebutuhannya. Teori khalayak aktif tidak berusaha memahami apa yang media lakukan terhadap orang-orang, namun lebih fokus pada menilai apa yang dilakukan orang dengan media.<sup>35</sup> Khalayak tidak sekedar menerima begitu saja makna teks media, tetapi juga aktif dalam menciptakan makna itu sendiri. Khalayak sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif

---

<sup>34</sup>Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis", hh. 2-3

<sup>35</sup>Ingrid Dyah Nastiti, "Pemaknaan Khalayak terhadap Konstruksi *Hybrid Masculinity*", h. 6

yang hanya menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media massa.<sup>36</sup>

Frank Biocca menjelaskan tentang khalayak dalam artikelnya yang berjudul “*Opposing Conceptions of the Audience: The Active and Passive Hemispheres of Communication Theory*” mengenai perdebatan tentang khalayak aktif versus khalayak pasif, ditemukan beberapa tipologi dari khalayak aktif. *Pertama* adalah selektifitas (*selectivity*). Khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak asal-asalan dalam mengonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu. Misalnya, kalangan bisnis lebih berorientasi mengonsumsi Majalah Swasembada dan Harian Bisnis Indonesia untuk mengetahui perkembangan dunia bisnis, penggemar olahraga mengonsumsi Tabloid Bola untuk mengetahui hasil pertandingan olahraga dan sebagainya. *Kedua* adalah utilitarianisme (*utilitarianism*), di mana khalayak aktif dikatakan mengonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki. *Ketiga* adalah intensionalitas (*intentionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media. *Keempat* adalah keikutsertaan (*involvement*). Khalayak secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengonsumsi media. *Kelima*, khalayak aktif dipercaya sebagai komunitas yang tahan dalam menghadapi pengaruh media

---

<sup>36</sup>Dennis Mc.Quail, Audience Analysis, London: Sage Publication, 1997, h. 16.

(*impervious to influence*), atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri.<sup>37</sup>

Pada studi resepsi, khalayak adalah partisipan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan makna atas apa yang mereka baca, dengar dan lihat sesuai dengan konteks budaya. Isi media dipahami sebagai bagian dari sebuah proses di mana *common sense* dikonstruksi melalui pembacaan yang diperoleh dari gambar dan teks bahasa. Sementara, makna teks media bukanlah fitur yang transparan, tetapi produk interpretasi oleh pembaca dan penonton. Asumsinya adalah, sebelumnya media hanya menjadi penyalur informasi, maka kini ia menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi. Media kini bertugas untuk membawa audiennya masuk dalam dunia makna yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa. Riset khalayak menurut Stuart Hall mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media teks, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media. Hal tersebut bisa diartikan individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas

---

<sup>37</sup>Andries Kango, "Dakwah di Tengah Komunitas Modern", *Jurnal Dakwah Tabligh*, vo. 16, no. 1, 2015, h. 48

pemahaman pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Interpretasi didefinisikan sebagai kondisi aktif seseorang dalam proses berpikir dan kegiatan kreatif pencarian makna. Sementara makna pesan media tidak lah permanen, makna dikonstruksi oleh khalayak melalui komitmen dengan teks media dalam kegiatan rutin interpretasinya. Artinya, khalayak adalah aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media. Sementara menurut Lorimer melihat pada bagaimana audiens merasakan (*make sense*) media sebagai sebuah produk budaya dan bagaimana interpretasi atas apa yang mereka baca, lihat dan dengar. Proses interpretasi terjadi apabila media mampu memberikan makna tersendiri atas ritual konsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *sharing the experience* seseorang dengan orang lain melalui tahapan penggunaan media (*contexts of media use*) dengan interpretasi secara introspeksi, retrospeksi (persepsi), dan pernyataan verbal seseorang atas kegiatannya mengkonsumsi media. Tahapan *decoding* yaitu pada proses memproduksi makna dan membagikan kepada orang lain. Dalam *social contexts* konsumsi media cenderung mengkonseptualisasikan media sebagai representasi daripada sebagai sumber informasi. Media terintegrasi ke dalam kehidupan sosial seseorang setiap harinya. Media adalah bagian kehidupan sosial manusia, dan manusia terhubung

---

<sup>38</sup>Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis", h. 3

dengan media dalam *social settings* masing-masing.<sup>39</sup>

### 3. Teori *Encoding Decoding* Stuart Hall

Secara model penyampaian pesan, sistematika penyampaian pesan media massa pada awalnya digambarkan secara linear atau satu arah. Di mana *sender*/pengirim pesan diposisikan sebagai sumber yang mutlak bertanggung jawab atas pesan yang diciptakan. Setelahnya, ketika pesan berhasil didistribusikan dan sampai kepada *receiver*/penerima pesan proses tersebut dianggap selesai. Realitanya, proses persebaran pesan yang dianggap linear tersebut menuai kritik karena mengabaikan keterkaitan yang cukup kompleks antara pengirim pesan, pesan itu sendiri dan penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pengirim pesan menganggap *receiver* sebagai penerima pesan berperan pasif. Hal ini didasari pada asumsi bahwa pesan yang diciptakan akan secara menyeluruh dapat diterima dan diserap oleh setiap penerima pesan. Padahal menurut Elliot, penonton berperan sebagai penerima pesan sekaligus sumber (*source*) dalam distribusi pesan di televisi.<sup>40</sup>

Stuart Hall muncul dengan tulisannya yang berjudul “*Encoding and Decoding in the Television Discourse*” atau “Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi” sebagai kritisi dari masalah tersebut dan membawa pembaharuan dalam bidang ini. Pada dasarnya Hall mengembangkan

---

<sup>39</sup>Ido Prijana Hadi, “Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis”, h. 4

<sup>40</sup>Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau, “Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children”, h.23

konsep linear tersebut menjadi lebih dinamis dengan memperhitungkan peranan semua pihak yang terkait dalam proses produksi dan penyebaran pesan.<sup>41</sup> Stuart Hall mengembangkan sebuah model *encoding-decoding* untuk menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi, disebarluaskan, dan diinterpretasikan/ dimaknai.<sup>42</sup>

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses *decoding* yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.<sup>43</sup> Terdapat dua unsur dalam proses pengiriman hingga penerimaan pesan, yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* pesan adalah pembuatan dan penayangan konten suatu media massa yang disatukan dengan kode sosial tertentu untuk membentuk pesan. *Decoding* adalah penafsiran makna pesan oleh khalayak terhadap suatu teks atau konteks media.<sup>44</sup>

Metode *encoding-decoding* menurut Stuart Hall ini memfokuskan pada produksi, teks dan khalayak dalam suatu kerangka dimana hubungan masing-masing elemen tersebut bisa dianalisis. Di dalam suatu proses produksi dan teks yang dijalankan oleh media ada sebuah tahapan penyandian (*encode*) yang

---

<sup>41</sup>Agistian Fathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau, "Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children", h.23

<sup>42</sup>Ingrid Dyah Nastiti, "Pemaknaan Khalayak terhadap Konstruksi *Hybrid Masculinity*", h. 6

<sup>43</sup>Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.21

<sup>44</sup>Richard West dan Lynn Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h.73

kemudian akan dipecahkan (*decode*) oleh khalayak ketika mereka menerima teks tersebut. Khalayak menginterpretasikan dan menelaah teks-teks media dengan cara-cara yang berhubungan dengan preferensi budaya dan kondisi sosial masing-masing.<sup>45</sup> *Encoding* dilakukan oleh produsen pesan, sedangkan *decoding* dilakukan oleh penerima pesan yang disampaikan melalui media massa. Tidak menutup kemungkinan antara produsen dan audiens memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga dimungkinkan terjadinya perbedaan antara keduanya dalam memaknai pesan dari sebuah program siaran. Audiens aktif akan memaknai pesan sesuai dengan pemikirannya sendiri, dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman yang dimilikinya.<sup>46</sup>

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu:

a. *Dominant-hegemonic position* atau Posisi Hegemoni Dominan

Audien menerima dan mereproduksi teks yang sama dengan produser pesan. Pada posisi ini audien berpegang teguh pada makna yang ditawarkan dalam media. Stuart Hall menjelaskan Hegemoni Dominan sebagai situasi di mana “*the media produce the*

---

<sup>45</sup>Sri Hesti Meilasari dan Umaimah Wahid, “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color”, h. 2

<sup>46</sup>Yefi Dyan Nofa Harumike dan Anam Miftakhul Huda, “Model Siaran Radio Interaktif dalam Waspada Penyakit Difteri Kembali Serang Warga Kabupaten Blitar (Analisis Resepsi Program Radio Persada “Halo Bupati”)", *PROSIDING NASIONAL*, vol. 1, no. 1, 2018, h. 215

*message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading.*” (media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai khalayak). Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa pesan yang diproduksi harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat. Jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan iklan di media melalui cara-cara yang dikehendaki media maka media, pesan, dan khalayak sama-sama menggunakan ideologi dominan.

b. *Negotiated position* atau Posisi Negosiasi

Audien memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman dan minatnya sendiri. Pada posisi ini khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall: *the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.



c. *Oppositional position* atau Posisi Oposisi

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens mengembangkan interpretasi yang sama sekali berbeda dengan kode teks. Posisi ini terjadi ketika audiens berada dalam situasi sosial yang berlawanan dengan kode teks dominan sehingga membuat mereka menolak teks tersebut. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.<sup>47</sup>

Ketiga posisi ini akan dijadikan dasar dari klasifikasi analisis resepsi dalam penelitian ini.

#### 4. Pesan Dakwah

Pesan merupakan lambang atau simbol-simbol yang disampaikan oleh komunikator. Suatu pesan dapat berupa ide atau pemikiran, pendapat, dan informasi lainnya.<sup>48</sup> Menurut Astrid, sebagaimana yang dikutip oleh Uwes Fatoni dan Sri Feni Hartati<sup>49</sup> mengatakan bahwa pesan adalah sebuah ide,

---

<sup>47</sup>Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013), hh.500-501

<sup>48</sup>Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h.10

<sup>49</sup>Uwes Fatoni dan Sri Feni Hartati, *Dakwah dan Humor: Sisipan Pesan Dakwah dalam Program Siaran Humor Radio*, “Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, vol. 01, no. 01, 2017, h. 933

gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan oleh seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kepada sikap yang diinginkan oleh komunikator atau bersikap sesuai dengan tujuan yang komunikator inginkan.

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu: *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Sedangkan secara istilah dakwah adalah "penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu". Menurut Anshari, dakwah Islamiyah pada hakikatnya "menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia agar mempercayai keyakinan dalam pandangan Islam". Jadi berdakwah berarti proses untuk mempropagandakan suatu keyakinan, menyerukan suatu pandangan hidup iman dan agama. Dengan kata lain dakwah adalah mengajak manusia dalam bentuk *amar ma'ruf nahyi munkar* dan *ilal khoiri*, baik melalui lisan, tulisan, ataupun perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.<sup>50</sup>

Dalam perkembangannya, dakwah tidak hanya menyeru atau menyampaikan risalah-risalah dari Allah SWT dan sunnah Rasul, melainkan juga merupakan suatu usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna. Baik terhadap pribadi sendiri, lingkungan sendiri maupun

---

<sup>50</sup> Uwes Fatoni dan Sri Feni Hartati, *Dakwah dan Humor: Sisipan Pesan Dakwah dalam Program Siaran Humor Radio*, h. 934

masyarakat luas. Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Terlebih memasukkan ajaran-ajaran agama dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari kita.<sup>51</sup>

Pada dasarnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis.<sup>52</sup>

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Tasmara, seperti dikutip oleh Nurasih Ismail, Zainal Abidin, dan Uwes Fatoni<sup>54</sup> pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diyakini sebagai pedoman bagi setiap tindak

---

<sup>51</sup>Encep Dulwahab, “Dakwah di Era Konvergensi Media”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 5, no. 16, 2010, h. 27

<sup>52</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 272

<sup>53</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 272

<sup>54</sup>Nurasih Ismail, Zainal Abidin, dan Uwes Fatoni, “Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no.1, 2018, h. 25

kehidupan orang muslim. Dari kedua pendapat di atas maka pesan dakwah adalah pesan yang dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman kehidupan.

Yang membedakan secara esensial dakwah dengan komunikasi ialah pesan dan cara penyampaiannya. Seperti dalam firman Allah berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا  
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُجِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ  
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ  
وَءَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya

yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung”.<sup>55</sup>

Menurut Al-Qur'an surah Al-A'raf [7]: 157 di atas, pesan dakwah harus mengandung *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu perintah berbuat baik dan larangan berbuat jelek, penjelasan halal dan haram, syari'at Islam dalam seluruh aspeknya, dan hal-hal yang membebaskan manusia dari beban kehidupan dan belenggu yang memasung kebebasannya. Dengan demikian, pesan dakwah meliputi semua hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Baik secara *madiyah* dan *ruhiyah*, secara material dan spiritual. Dari sini harus ada perubahan dari dalam pembuat pesan, bahwa pesan dakwah bukan hanya berpusat pada halal dan haram, *thaharah* (cara-cara bersuci), hukum haid dan nifas, tetapi juga kritik sosial, usaha mengatasi kesengsaraan umat, usaha menentang kezaliman dan ketidakadilan. Sifat pesan dakwah bisa religius, sosial, ekonomi, kultural, bahkan politis.<sup>56</sup>

Sumber pesan dakwah menurut Abu Zahrah seperti dikutip oleh Nurashiah Ismail, Zainal Abidin, dan Uwes Fatoni bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah dan riwayat hidup Rasulullah. Pada dasarnya Al-Quran adalah dakwah yang paling kuat untuk pengembangan Islam dalam Al-Quran mencakup semua cerita orang-orang yang terdahulu serta hukum-hukumnya. Sejarah hidup Rasulullah juga bagian yang terpenting bagi kaum muslimin untuk berdakwah. Adapun di dalamnya terdapat beberapa

---

<sup>55</sup>Al-Qur'an surah Al-A'raf [7]: 157

<sup>56</sup>Encep Dulwahab, "Dakwah di Era Konvergensi Media", hh. 29-

kalasifikasi ayat tentang kehidupan dapat dikategorikan untuk penyampaian pesan dakwah.<sup>57</sup>

Menurut Asmuni Syukir, pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai, pesan dakwah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu: budi pekerti (akhlak), keimanan (aqidah), dan syariah.<sup>58</sup>

a. Akhlak

Secara etimologis, akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.<sup>59</sup>

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting di bandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurna keimanan dan keislaman. Sebab Rasulullah Saw sendiri pernah bersabda yang artinya: “Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”. (hadits sahih)<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup>Nurasiah Ismail, Zainal Abidin, dan Uwes Fatoni, “Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram”, h. 25

<sup>58</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 60

<sup>59</sup>Hamis Syafaq, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), h. 56

<sup>60</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 63

Pesan akhlak disini ada dua yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk yang meliputi, akhlak terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya) dan akhlak terhadap bukan manusia (flora, fauna, dan sebagainya).<sup>61</sup>

b. Aqidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.<sup>62</sup>

Kata aqidah dalam bahasa Arab adalah 'aqidah, yang diambil dari kata dasar 'aqada, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatan, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian. Setelah berbentuk menjadi 'aqidah, maka ia bermakna keyakinan. Sedangkan secara istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan dalam hati, sehingga suatu kenyataan yang teguh dan kokoh dan tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.<sup>63</sup>

Di bidang aqidah ini bukan hanya pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik

---

<sup>61</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 102

<sup>62</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 24

<sup>63</sup>Hammis Syafaq, dkk, *Pengantar Studi Islam*, h. 49

(menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.<sup>64</sup>

Jadi, pesan Aqidah meliputi; iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qodhar.<sup>65</sup>

### c. Syariah

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/ hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi SAW:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ  
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ وَ إِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَ  
حَجِّ الْبَيْتِ وَ صَوْمِ رَمَضَانَ . رواه البخاري و مسلم

*“Islam dibangun atas lima pondasi: bersaksi bahwa tiada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji ke baitullah, dan berpuasa*

---

<sup>64</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 6

<sup>65</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 284



*pada bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>66</sup>*

Hadits tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syar'iyah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual-beli, perumahan-tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amalan-amalan saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahi anil munkar).<sup>67</sup>

Jadi, pesan syariah meliputi; Ibadah (*thaharoh*, shalat, puasa, zakat, haji) dan mu'amalah.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, Terj. Rohidin Wakhid (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 19

<sup>67</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 6

<sup>68</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 284

## B. Penelitian Terdahulu yang relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis juga membaca dan meninjau beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

1. Skripsi dengan judul “*Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Pesan Kerukunan Rumah Tangga dalam Tayangan Sinema Indonesia Indosiar (Survei Terhadap Ibu Rumah Tangga Perum Aster II Legok Tangerang)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Sucahyani, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi ibu rumah tangga terhadap tayangan Sinema Indonesia Indosiar yang dibedakan berdasarkan usia, pendidikan, dan status sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan penonton Sinema Indosiar yakni ibu rumah tangga. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode kualitatif dan menggunakan analisis resepsi. Serta objek kajian dalam penelitian ini adalah pesan kerukunan rumah tangga sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah pesan dakwah.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Ayu Sucahyani, “*Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Pesan Kerukunan Rumah Tangga dalam Tayangan Sinema Indonesia Indosiar (Survei Terhadap Ibu Rumah Tangga Perum Aster II Legok Tangerang)*”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019.

2. Skripsi dengan judul “*Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial*”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Rizky Santoso, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis resepsi. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan penerimaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya terhadap berita hoaks di media sosial dikategorikan dalam tiga jenis respon, yaitu menjadi *silent reader*, mencari kebenaran informasi, dan melakukan perlawanan atas persebaran berita hoaks. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama metode kualitatif dan menggunakan analisis resepsi. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa di Surabaya dan objek berita hoaks di media sosial, sedangkan penelitian penulis menggunakan subjek ibu rumah tangga dan objek FTV Sinema Indosiar.<sup>70</sup>
3. Tesis dengan judul “*Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara*”. Penelitian ini dilakukan oleh Dinar Ayu Chandra Agustin, Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini merupakan

---

<sup>70</sup>Muhammad Rizky Santoso, “Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

penelitian kualitatif yang menggunakan analisis resepsi. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan penerimaan warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara dipahami sebagai diskusi interaktif keagamaan dan dimaknai sebatas pengisi waktu luang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama metode kualitatif dan menggunakan analisis resepsi, dan sama-sama meneliti tentang persepsi dari media televisi. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan subjek warga Nahdlatul Ulama dan objek program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara sedangkan penelitian penulis menggunakan subjek ibu rumah tangga dan objek FTV Sinema Indosiar.<sup>71</sup>

4. Skripsi dengan judul “*Analisis Resepsi Iklan Layanan Masyarakat Versi “Boleh Gaul Tapi Ingat Sopan Santun” pada Mahasiswa KPI UIN Sunan Ampel Surabaya*”. Penelitian ini dilakukan oleh Fahmi Muhammad Fadhel, Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis resepsi. Hasil penelitian ini adalah menjelaskan penerimaan Mahasiswa KPI UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap Iklan Layanan Masyarakat Versi “Boleh Gaul Tapi Ingat Sopan Santun” dipahami sebagai bentuk tata krama dan

---

<sup>71</sup>Dinar Ayu Chandra Agustin, “Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara”, *Tesis*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

sopan santun, budaya Jawa serta Andhap Asor sebagai ciri khas iklan tersebut. Serta dimaknai sebagai pesan komunikasi kepada khalayak, proses komunikasi verbal dan nonverbal, tujuan komunikasi kepada khalayak, aplikasi kehidupan sehari-hari, kritik atas protes sikap, serta pemaksaan persepsi terhadap khalayak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama metode kualitatif dan menggunakan analisis resepsi. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek dan objek penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa KPI UIN Sunan Ampel Surabaya dan objek Iklan Layanan Masyarakat, sedangkan penelitian penulis menggunakan subjek ibu rumah tangga dan objek FTV Indosiar.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Fahmi Muhammad Fadhel , “Analisis Resepsi Iklan Layanan Masyarakat Versi “Boleh Gaul Tapi Ingat Sopan Santun” pada Mahasiswa KPI UIN Sunan Ampel Surabaya”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayu Suchyani  Tangerang, Skripsi Program Ilmu Komunikasi 2019	<i>Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Pesan Kerukunan Rumah Tangga dalam Tayangan Sinema Indonesia Indosiar (Survei Terhadap Ibu Rumah Tangga Perum Aster II Legok Tangerang)</i>	Menggunakan penonton Sinema Indosiar yakni ibu rumah tangga sebagai objek peneliti- annya	-Menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif -objek yang dikaji pesan kerukunan rumah tangga
2.	Muhammad Rizky Santoso  Surabaya, Skripsi Program Komunikasi Penyiaran Islam 2018	<i>Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial</i>	Menggunakan metode kualitatif dan menganalisa audien dengan analisis resepsi.	Subjek dan objek penelitian berbeda.
3.	Dinar Ayu Chandra Agustin  Surabaya, Tesis	<i>Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah</i>	-Menggunakan metode kualitatif dan menganalisa audien dengan	Subjek dan objek penelitian berbeda.

	Program Komunikasi Penyiaran Islam 2019	<i>Interaktif di TV9 Nusantara.</i>	analisis resepsi. -meneliti tentang persepsi dari media televisi.	
4.	Fahmi Muhammad Fadhel  Surabaya, Tesis Program Komunikasi Penyiaran Islam 2018	<i>Analisis Resepsi Iklan Layanan Masyarakat Versi “Boleh Gaul Tapi Ingat Sopan Santun” pada Mahasiswa KPI UIN Sunan Ampel Surabaya.</i>	Menggunakan metode kualitatif dan menganalisa audien dengan analisis resepsi.	Subjek dan objek penelitian berbeda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Bondan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>73</sup> Penggunaan tipe penelitian kualitatif deskriptif menjadi salah satu alternatif bagi peneliti karena ingin mengetahui lebih dalam dan mendeskripsikan mengenai penerimaan ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban terhadap pesan dakwah FTV Indosiar.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca terhadap konten dari karya literatur dan tulisan dalam majalah.<sup>74</sup>

#### **2. Objek, Subjek dan Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tentang Pesan Dakwah Dalam Film Televisi (FTV) Indosiar, maka:

---

<sup>73</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

<sup>74</sup>Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*, h. 161



- a. Objek dari penelitian ini adalah pesan dakwah yang terdapat dalam film televisi (FTV) Indosiar.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban dengan kriteria sebagai berikut: 1) Menonton salah satu FTV Indosiar, 2) Berusia 25-55 tahun, 3) Pendidikan SD hingga SMA, 4) Pengetahuan keagamaan yang baik (alumni madrasah, pondok pesantren, aktif mengikuti majelis ta'lim, pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya). Dari beberapa kriteria tersebut peneliti mendapatkan 7 informan.
- c. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Popoan, Desa Kepohagung, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Lokasi ini diambil karena mayoritas ibu rumah tangga di Dusun Popoan adiktif dalam menggunakan televisi, terutama dalam menonton tayangan program sinetron.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diambil dari sumber primer atau sumber data pertama di lapangan.<sup>75</sup> Data primer merupakan data utama sebuah penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Data primer dalam penelitian ini merupakan resepsi khalayak yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan 7 informan terpilih yaitu ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan

---

<sup>75</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 12

Plumpang Kabupaten Tuban yang menyaksikan FTV Indosiar di televisi.

Penetapan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>76</sup> Dengan teknik ini, peneliti menetapkan informan yang mengetahui dengan baik FTV Indosiar atau menonton FTV tersebut secara rutin. Dari informan tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lain dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>77</sup> Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari satu informan ke informan yang lain sehingga data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tidak berkembang lagi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang bertujuan untuk mendukung data primer. Data ini dikumpulkan peneliti melalui beberapa referensi dan dokumen terkait dengan program-program FTV Indosiar, buku-buku referensi yang menunjang penelitian, penelitian terdahulu, jurnal, dan internet.

#### 4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa tahapan penelitian. Menurut Bodgan dan Taylor seperti

---

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 300

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 300

yang dikutip oleh Lexy J. Moelong<sup>78</sup>, ada tiga tahapan penelitian yaitu:

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan ini merupakan tahap yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

1) Menyusun rancangan penelitian

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan studi pendahuluan terhadap fenomena televisi di Indonesia. Setelah ditemukan permasalahan di lapangan, selanjutnya peneliti menyusun sebuah matriks penelitian yang diajukan kepada Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk mendapatkan persetujuan judul penelitian. Akhirnya peneliti mengesahkan judul penelitian: **Analisis Resepsi Ibu Rumah Tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban Tentang Pesan Dakwah Dalam Film Televisi (FTV) Indosiar**. Setelah mendapatkan persetujuan judul penelitian, selanjutnya peneliti membuat proposal penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian dahulu yang relevan, definisi konsep, kerangka teoritik, serta metode penelitian.

2) Memilih lapangan (lokasi) penelitian

Tujuan utama dari proses menentukan lapangan ini adalah supaya lokasi yang dipilih

---

<sup>78</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 85

sesuai dengan konteks penelitiannya. Sesuai dengan judul penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka lokasi yang cocok dan tepat adalah Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

3) Menilai lokasi penelitian

Peneliti melihat bagaimana kondisi lapangan yang digunakan untuk penelitian dan menyiapkan format pertanyaan yang akan diajukan kepada informan.

4) Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan informan. Informan adalah individu atau kelompok yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi mengenai objek penelitian yang diteliti. Informan tersebut adalah beberapa ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. Kemudian peneliti menjangkir calon informan yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>79</sup> Peneliti menjangkir informan dengan cara bertanya secara langsung dan melalui aplikasi *Whatsapp* apakah informan tersebut menonton FTV Indosiar, dan juga meminta bantuan kepada informan untuk menanyakan apakah informan mengetahui ibu rumah tangga lain yang juga menonton FTV Indosiar tersebut.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

---

<sup>79</sup>Keterangan lebih detail mengenai profil informan dapat dilihat di Bab IV

Perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu perekam suara dari *handphone*, bolpoin, buku catatan kecil, serta beberapa alat lainnya yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah melakukan tahap pra lapangan, peneliti mulai memasuki tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, peneliti lebih memfokuskan pada pencarian dan pengumpulan data di lapangan. Peneliti mencari data dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan. Peneliti bisa membawa buku catatan kecil dan menggunakan alat perekam suara untuk mengingat informasi dan mengabadikan data agar tidak mudah hilang, serta melakukan dokumentasi berupa foto atau video sebagai bahan data penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui dan memahami perilaku yang ditampilkan ibu rumah tangga saat meresepsi pesan dakwah FTV Indosiar. Sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi pada tayangan FTV Indosiar untuk mengamati pesan dakwah yang terdapat di dalam program tersebut.

c. Tahap analisis data

Tahap analisis data merupakan tahap yang dilakukan pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data berakhir. Pada tahap ini peneliti merekap hasil rekaman wawancara berupa dokumen atau tulisan. Data transkrip hasil wawancara diklasifikasikan menurut kesamaan temuan data yang ada, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan guna menjawab perumusan

masalah dengan menggunakan pisau analisis teori *encoding decoding* Stuart Hall yang membagi penerimaan menjadi tiga kategori yakni dominan, negoisasi, dan oposisi.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud mengambil informasi tertentu. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti selaku *interviewer* dengan narasumber informan yang menjadi subjek penelitian yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam teknik wawancara ini, peneliti melakukan wawancara mendalam semi terstruktur. Peneliti sudah membuat susunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, akan tetapi susunan pertanyaan yang ada tidak harus ditanyakan secara terstruktur, tetapi lebih fleksibel bergantung pada jalannya proses wawancara.<sup>80</sup> Peneliti memilih teknik wawancara mendalam sebagai pengumpulan data agar dapat menggali lebih dalam pemahaman dan pemaknaan informan yang berkaitan dengan resepsi ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban terhadap pesan dakwah FTV Indosiar. Peneliti mendatangi secara langsung ke rumah masing-masing informan untuk melakukan wawancara, setelah sebelumnya menyepakati tanggal waktu pelaksanaan wawancara. Wawancara ini dilakukan pada waktu para informan telah beristirahat dari pekerjaan yang dilakukannya. Dalam proses wawancara, peneliti

---

<sup>80</sup>Pedoman wawancara dapat dilihat dalam lampiran nomor 1

memperkenalkan diri dan menginformasikan kembali pada informan tentang penelitian yang akan dilakukan peneliti. Setelah itu peneliti mengajukan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan, namun dilakukan secara fleksibel sesuai dengan jalannya proses wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa sehari-hari informan dan peneliti, yaitu bahasa Jawa, agar membuat informan lebih nyaman dan terbuka dalam proses wawancara.

b. Observasi

Observasi merupakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>81</sup> Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami perilaku yang ditampilkan ibu rumah tangga di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban saat meresepsi pesan dakwah dalam FTV Indosiar. Observasi tersebut dilakukan di rumah masing-masing informan. Pengamatan juga dilakukan pada saat informan memberikan penerimaan terhadap pesan dakwah dalam tayangan FTV. Sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi pada tayangan FTV Indosiar untuk mengamati pesan dakwah yang terdapat di dalam program tersebut. Observasi dilakukan dengan menonton secara langsung FTV Indosiar di televisi maupun aplikasi streaming *Vidio*.

---

<sup>81</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2011), h. 104.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>82</sup> Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data-data yang kongkrit guna memperkuat penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, catatan lapangan saat observasi, rekaman wawancara yang telah dilakukan dengan informan, tayangan dan dokumen program acara FTV Indosiar yang terdapat dalam aplikasi streaming *Vidio*. Selanjutnya data pendukung yang peneliti gunakan adalah kajian pustaka dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan penelitian.

## 6. Keabsahan Data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, tepatnya adalah sumber data yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan dengan kategori berbeda-beda. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai

---

<sup>82</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h.231.



pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

b. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara mendalam. Jika peneliti belum mendapatkan data spesifik di waktu yang telah ditentukan sebelumnya maka akan memperpanjang waktu pengumpulan data. Peneliti melakukan perpanjangan waktu untuk menemukan sumber data baru yang dapat menambah keberagaman data penelitian.

c. Pemeriksaan Sejawat

Penelitian ini menggunakan pemeriksaan sejawat dalam teknik keabsahan data. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan juga rekan yang telah memiliki pengalaman dalam mengadakan penelitian kualitatif, karena dosen pembimbing dianggap sebagai seseorang yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karenanya, berbagai kritik dan masukan yang disampaikan oleh dosen pembimbing dapat menjadi bahan dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini.

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Menurut Jensen, ada tiga unsur proses analisis data pada studi resepsi yaitu:<sup>83</sup>

### a. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data dari khalayak. Data dihimpun melalui wawancara mendalam. Wawancara berlangsung untuk menggali bagaimana sebuah isi pesan media tertentu menstimulasi wacana yang berkembang dalam diri khalayak. Hal ini mensyaratkan adanya pengetahuan tentang pesan pada diri khalayak yang diteliti. Tanpa adanya pengetahuan terhadap pesan, tidaklah mungkin khalayak mampu memahami dan memaknainya.

### b. Analisis

Menganalisis hasil atau temuan dari wawancara. Setelah wawancara sebagaimana langkah pertama dilakukan maka tahap berikutnya, peneliti mengkaji hasil wawancara tersebut yang berupa transkrip wawancara yang di dalamnya dapat dijadikan berbagai kategori pernyataan, pertanyaan, komentar dan sebagainya. Dalam tahap ini peneliti memanfaatkan teknik triangulasi dalam rangka untuk *coding* terhadap hasil wawancara.

### c. Interpretasi Data Resepsi

Tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayak. Setelah data transkrip hasil wawancara mendalam

---

<sup>83</sup>Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 173

diklasifikasikan menurut kesamaan temuan data yang ada, selanjutnya yaitu dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan analisis teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Para informan kemudian dibagi menjadi tiga kategori yakni dominan, negosiasi dan oposisi berdasarkan apa yang mereka interpretasikan. Informan yang dikategorikan dalam posisi dominan menerima dan mereproduksi teks yang sama dengan produser pesan. Khalayak mengakui dengan makna yang dikehendaki *encoder* tanpa penolakan dan menjadi pesan yang dominan. Informan yang dikategorikan dalam posisi negosiasi memaknai dan menerima secara luas sebagian kode teks tetapi menentang atau mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman dan minatnya sendiri. Pada posisi ini khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Informan yang dikategorikan dalam posisi oposisi mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Pada posisi oposisi informan akan melakukan pemaknaan yang berlawanan dari makna utama yang coba dibuat oleh media atau produser.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

##### **1. Profil Singkat Indosiar**

Indosiar merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Indosiar awalnya didirikan dan dikuasai oleh Salim Group. Pada tahun 2004, Indosiar merupakan bagian dari PT. Indosiar Karya Media Tbk. (sebelumnya PT. Indovisual Citra Persada) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta). Pada 13 Mei 2011 mayoritas saham PT. Indosiar Karya Media Tbk. dibeli oleh PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk., pemilik SCTV (melalui SCM sebelum bergabung dengan IDKM) dan O Channel, menjadikan ketiga stasiun televisi tersebut kini berada dalam satu pengendalian. Kini, stasiun televisi Indosiar resmi dinaungi oleh SCM pasca bergabung dengan IDKM dan “bersaudara” dengan SCTV.

Pada awalnya Indosiar memulai siarannya dalam bentuk siaran percobaan pada November 1994. Pada siaran percobaannya Indosiar hanya menampilkan daftar stasiun pemancarnya saja. PT. Indosiar Visual Mandiri resmi mengudara sebagai televisi nasional pada tanggal 11 Januari 1995. Indosiar mengudara secara nasional dan diresmikan oleh Menteri Penerangan RI Bapak Harmoko di Kantor Pusat Indosiar Jl. Damai No. 11 Daan Mogot Jakarta Barat, sehingga pada tanggal tersebut ditetapkan sebagai tanggal lahir atau ulang tahunnya Indosiar. Selanjutnya Indosiar melakukan perubahan status Perseroan menjadi Perseroan Terbatas Terbuka pada tahun 2004, sehingga nama Indosiar menjadi PT.

Indosiar Visual Mandiri Tbk. Sejak awal tayang tanggal 11 Januari 1995 hingga saat ini, Indosiar telah menyajikan berbagai jenis program televisi yang beragam, antara lain drama, musik, *reality show*, *variety show*, *infotainment*, dan program-program berita. Berikut adalah program-program yang kini tayang di Indosiar.<sup>84</sup>

- a) *Talent search*: Liga Dangdut Indonesia 2021
- b) Drama: Kisah Nyata, Pintu Berkah, Suara Hati Istri, dan Ratapan Buah Hati.
- c) Olahraga: Piala Menpora 2021
- d) Berita: Fokus dan Patroli
- e) Infotainment: Kiss Pagi
- f) Religi: Mamah & Aa Beraksi
- g) Talkshow: Tukul Arwana One Man Show
- h) Variety show: Live Panggung Gembira

## 2. Program Film Televisi (FTV) Indosiar

### a. FTV Indosiar

Film televisi (FTV) Indosiar adalah program non serial drama keluarga yang tayang setiap hari di televisi Indosiar. Hampir separuh penayangan di Indosiar diisi oleh program FTV. Program FTV mendominasi tayangan di Indosiar dengan total penayangan 11,5 jam dalam sehari. Cerita yang ringkas dan langsung selesai dalam satu episode menjadi salah satu daya Tarik FTV ini. Program FTV Indosiar terbagi dalam empat macam sinema, yaitu Pintu Berkah, Kisah Nyata, Suara Hati Istri dan yang terbaru Ratapan Buah Hati. Keempat FTV Indosiar ini dibuat oleh rumah produksi Mega Kreasi Film. FTV Indosiar juga bisa disaksikan di aplikasi

---

<sup>84</sup>[www.indosiar.com](http://www.indosiar.com)

*streaming* Vidio atau vidio.com sehari setelah penayangannya di televisi.

Gambar 4.1 Cuplikan Adegan FTV Indosiar



FTV Sinema Indosiar menghadirkan kisah tentang kehidupan yang dapat dipetik hikmah dan nilai moralnya. Acara ini secara umum berkisah tentang kehidupan rumah tangga yang diambil dari kisah nyata, beberapa konflik tentang problematika rumah tangga, dan keberkahan hidup seseorang yang terus melakukan kebaikan meski diterpa cobaan dan ujian hidup berkali-kali, yang kemudian di akhir cerita terdapat penyelesaian konflik serta pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran bagi pemirsa. Melalui cerita yang ditampilkan, FTV Indosiar ingin menyampaikan kepada penonton bahwa manusia akan mendapat ganjaran atas perbuatan yang sudah dilakukannya, dan mengajak masyarakat ke arah yang positif dengan selalu melakukan hal yang baik.

FTV yang pertama berjudul Pintu Berkah. FTV yang tayang perdana pada tanggal 22 Mei 2017 ini berkisah tentang keberkahan hidup seseorang yang terus melakukan kebaikan meski diterpa cobaan dan ujian hidup berkali-kali. FTV Pintu Berkah ini tiga kali tayang dalam sehari, yakni pada pukul 06.30 &

07.30 WIB dan Pintu Berkah Siang pukul 13.30 WIB. FTV Pintu Berkah seringkali disajikan dengan drama kehidupan yang dikaitkan dengan nilai-nilai dari sisi keagamaan. Drama ini menggambarkan segala berkah ataupun hikmah yang ada dibalik setiap cobaan dalam kehidupan, mereka berupaya selalu sabar dan tabah dalam menjalani ujian tersebut.

FTV yang kedua berjudul Kisah Nyata. FTV yang tayang perdana pada 17 April 2017 ini diambil dari kisah kehidupan sehari-hari pemirsa yang penuh intrik, konflik dan pengkhianatan untuk memberikan berbagai pelajaran hidup. FTV Kisah Nyata ini dua kali tayang dalam sehari, yakni “Kisah Nyata Spesial” pada pukul 11.30 WIB dan “Kisah Nyata Sore” pukul 15.00 WIB. Tiap episodenya mengisahkan kisah yang berbeda-beda, biasanya bertema seputar problematika kehidupan rumah tangga, perselingkuhan, kesombongan, atau iri hati. Konflik rumah tangga seperti perselingkuhan, perceraian, sampai pengkhianatan dari anggota keluarga sendiri menjadi tema atau judul dari FTV Kisah Nyata ini. Namun juga beberapa kali mengambil tema tentang fenomena terkini maupun yang sedang hangat diperbincangkan. FTV ini menggunakan judul yang berlebihan dan sering kali menjadi perbincangan di media sosial. Seperti “Demi Konten, Aku Selalu Kena Prank Suamiku yang Seorang Vlogger”, “Suamiku Ternyata Mantan Suami Asisten Rumah Tanggaku”, “Istriku Menelantarkan Keluarganya Demi Jadi Artis Tiktok” dan lain sebagainya. FTV Kisah Nyata ini dibuka dengan iringan lagu religi dari Opick feat. Melly Goeslaw yang berjudul “Takdir”. Beberapa lagu

religi lain juga turut mengiringi jalannya cerita FTV ini, di antaranya “Buka Mata Hati” dari Lesti Andryani dan “Bila Waktu Tlah Berakhir” dari Opick.

FTV yang ketiga berjudul Suara Hati Istri. FTV Suara Hati Istri adalah kisah drama tentang problematika rumah tangga dari sudut pandang seorang wanita, terinspirasi dari curahan hati para istri yang terzalimi. FTV ini dua kali tayang dalam sehari, yakni pada pukul 16.30 dan 18.30 WIB. Tiap episodenya mengisahkan kisah yang berbeda-beda, biasanya tentang hikmah perjuangan para istri mempertahankan rumah tangganya menghadapi berbagai konflik yang terjadi, seperti kehadiran orang ketiga, masalah perekonomian dalam rumah tangga, pandangan dan pendapat orang lain mengenai status hingga persetujuan orang tua, dan lain sebagainya. FTV dengan soundtrack andal adalah “Hati yang Kau Sakiti” dari Rossa ini masuk dalam daftar 20 besar program televisi dengan rating tertinggi di Indonesia pada 2020 lalu. Dari 20 besar itu 12 episode Suara Hati Istri mendominasi daftar program yang meraih rating tertinggi.<sup>85</sup> Daya Tarik Suara Hati Istri selain bergenre FTV yang dalam satu episode langsung mengetahui ending cerita adalah terletak pada keterwakilan hati atau perasaan para istri.

FTV yang keempat berjudul Ratapan Buah Hati. FTV ini tayang perdana pada tanggal 23 Januari 2021. Ratapan Buah Hati adalah FTV yang menceritakan kisah-kisah pedih dan perjuangan

---

<sup>85</sup>Anas Ahmadi dkk, *Kajian Budaya, Sastra, dan Media*, (Gresik: Graniti, 2017), h. 12



anak-anak malang yang hidupnya menderita dan tidak mendapat kasih sayang dari orang sekitarnya. Ratanan Buah Hati tayang setiap Sabtu dan Minggu pada pukul 07.30 WIB. FTV dengan soundtrack “Doa Ku” dari Putri Isnari ini menceritakan tentang kisah anak-anak yang tidak bisa hidup bahagia karena kurangnya kasih sayang orang tua. Masa kecil yang seharusnya penuh kebahagiaan berbalik menjadi penderitaan. Berbagai perjuangan pun dilalui sang anak untuk bisa mendapatkan perhatian Ayah dan Ibu tercintanya namun tetap tidak bisa mendapatkan hasil yang mereka harapkan.

b. Pesan Dakwah FTV Indosiar

Dalam setiap episode, FTV Indosiar menghadirkan berbagai macam pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan hikmah oleh pemirsa. Pesan tersebut seringkali disampaikan secara tersirat melalui perbuatan yang dilakukan oleh para karakter FTV ini. Salah satu pesan dakwah yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah pesan dakwah tentang kesabaran. Pesan tentang kesabaran sering ditampilkan dalam setiap alur cerita dalam FTV Indosiar.

Gambar 4.2 Judul Episode Pintu Berkah



Seperti pada episode Pintu Berkah yang berjudul “Gadis Penjual Jeruk Peras yang Tabah Menuai Berkah di Tengah Musibah”. Cuplikan adegan di bawah ini menceritakan tentang Aulia, sang gadis penjual jeruk peras, yang mencoba bersabar menghadapi ibu tirinya yang tamak. Ketika Aulia memberikan uang hasil bekerjanya kepada sang ibu, ia mengatakan kepadanya agar menyisihkan uang tersebut untuk membayar hutang-hutangnya. Namun sang ibu mengatakan jika Aulia telah berjanji akan membayarkan hutang-hutangnya, maka dari itu uang tersebut telah menjadi miliknya seutuhnya. Mendengar hal tersebut Aulia tetap mencoba bersabar menghadapi ibu tirinya tersebut.

Gambar 4.3 Cuplikan Adegan Pintu Berkah



### 3. Deskripsi Dusun Popoan

#### a. Geografis

Secara geografis Dusun Popoan terletak di Desa Kepohagung, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. Dusun Popoan merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Kepohagung. Desa Kepohagung memiliki tiga dusun, yaitu Dusun Popoan, Dusun Grebegan, dan Dusun Penebusan.

Dusun Popoan berbatasan langsung dengan beberapa dusun dan desa yang ada di Kecamatan Plumpang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kesamben, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungrojo, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Talun, dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Grebegan.

**b. Demografis**

Di Dusun Popoan terdapat 3 Rukun Warga (RW) dan 6 Rukun Tetangga (RT), yang didiami 391 KK dengan jumlah penduduk 1303 jiwa yang terdiri dari 640 penduduk laki-laki dan 663 penduduk perempuan.<sup>86</sup>

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Dusun Popoan

Laki-Laki	640
Perempuan	663
Jumlah total	1303
Jumlah KK	391

Masyarakat Dusun Popoan mayoritas bekerja sebagai petani. Adapun pekerjaan lain yang mereka jalani dengan menyesuaikan keahlian atau keterampilan mereka seperti pegawai negeri sipil, pedagang, wiraswasta, dll.

Berdasarkan data dari pihak Desa Kepohagung, diterangkan bahwa 100% masyarakat Dusun Popoan adalah beragama Islam. Masyarakat Dusun Popoan sampai saat ini masih melestarikan budaya yang berbau islami, seperti acara rutin tahunan yang disebut Nyadran

---

<sup>86</sup>Melihat Data Demografis di Balai Desa Kepohagung, 16 Juli 2021

Makam. Kegiatan nyadran atau manganan ini bertujuan untuk memepererat kekeluargaan dan mengiringkan do'a kepada ahli kubur agar mendapat magfiroh dari Allah Swt. Kegiatan ini biasanya juga diisi acara siraman rohani dari ustaz atau kyai.

Acara keagamaan lain yang biasa dilakukan masyarakat Dusun Popoan adalah pengajian. Pengajian ini biasanya diadakan pada acara hajatan, wisuda santri Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Nurul Huda, dan peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad Saw. Kegiatan yang khusus diadakan bagi ibu-ibu di Dusun Popoan antara lain adalah kegiatan tahlil, diba', manakib, dan ngaji di rumah salah satu ustaz.

#### **4. Profil Informan**

Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berada di Dusun Popoan Kepohagung Plumpang Tuban, di mana subjek ini akan dijadikan informan oleh peneliti untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam suatu penelitian serta mendukung peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang nantinya akan diolah, dianalisis dan disusun secara sistematis oleh peneliti.

Pemilihan dan penetapan informan didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu ibu rumah tangga yang menonton program FTV Indosiar dari latar belakang pendidikan yang berbeda dan memiliki pengetahuan agama yang baik dalam rentang usia 25 sampai 55 tahun. Penelitian ini

menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung kepada narasumber dengan bahasa sehari-hari yang digunakan baik peneliti maupun narasumber yaitu bahasa Jawa, agar narasumber menjadi lebih nyaman dan terbuka saat proses penggalan data. Berdasarkan pengamatan peneliti saat pengumpulan data pada bulan April sampai Mei 2021, peneliti menetapkan tujuh informan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Daftar Informan

No.	Nama	Usia	Pendidikan
1.	Munis Khalim	50	MI
2.	Siti Miftakhul Jannah	25	MA
3.	Ervina	36	MTs
4.	Martini	42	SD
5.	Kasiatun	54	SMP
6.	Samuni	53	SD
7.	Siti Mamluatin	52	MA

- a. **Munis Khalim**, selain menjadi ibu rumah tangga Ibu Khalim juga berprofesi sebagai petani. Beliau merupakan ibu dari dua anak, memiliki suami yang berprofesi sebagai petani dan pekerja di tambang batu kapur. Ibu Khalim telah menjalani rumah tangga dengan sang suami selama lebih dari 33 tahun. Beliau aktif mengikuti kegiatan tahlil, diba', dan ngaji khusus ibu-ibu di rumah salah satu ustad di Dusun Popoan. Menonton televisi adalah kegiatan yang biasa dilakukan Ibu Khalim sebagai hiburan dan untuk mengisi waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan. Acara yang ditontonnya beragam, mulai dari berita, gosip, FTV, komedi, sampai program dakwah seperti *talkshow* dan

ceramah. Selain itu, ia juga kerap mendengarkan pengajian di radio saat pagi hari. FTV Indosiar merupakan salah satu acara favoritnya saat mengisi waktu luang. Ceritanya yang menarik, penuh pesan moral, dan waktu tayang yang cocok baginya yaitu saat ia sudah beristirahat menjadi alasannya menonton program tersebut.

- b. **Siti Miftakhul Jannah**, perempuan yang biasa dipanggil Mifta ini adalah santri alumni Pondok Pesantren An-Nur Kembang Bau Lamongan. Ia memiliki hobi menanam tanaman di sekitar rumahnya, baik itu bunga maupun sayuran. Ibu Mifta merupakan ibu dari satu anak, memiliki suami yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Beliau menjalani rumah tangga dengan suaminya ini sudah lebih dari 8 bulan, dan ini merupakan pernikahannya yang kedua. Anak semata wayangnya tersebut merupakan buah hati dari pernikahannya yang pertama. Ibu Mifta biasa menonton televisi sebagai hiburan dan mengisi waktu luang. Acara kesukaannya adalah gosip dan sinetron, tetapi terkadang ia juga menonton program dakwah seperti siraman qolbu. FTV Indosiar adalah salah satu yang acara yang difavoritkannya. Ia berpendapat bahwa FTV Indosiar ini ceritanya seru dan tidak membosankan. Mifta biasa menonton FTV Indosiar ini bersama anaknya yang juga menyukai acara ini.
- c. **Ervina**, perempuan yang biasa dipanggil Evi ini pernah menjadi santri Pondok Pesantren Langitan Widang, Tuban. Beliau merupakan ibu dari dua anak, memiliki suami yang berprofesi sebagai tukang. Ibu Evi telah menjalani rumah tangga

dengan sang suami selama lebih dari 20 tahun. Ibu Evi aktif mengikuti kegiatan tahlil, diba', dan ngaji khusus ibu-ibu di rumah salah satu ustad di Dusun Popoan. Sebelum terjadi pandemi, ia bahkan rutin mengikuti pengajian di masjid Kecamatan Plumpang setiap hari Minggu. Kegiatan yang dilakukan ibu dua anak ini untuk mengisi waktu luang atau saat sedang istirahat adalah menonton televisi. Program favoritnya adalah berita dan sinetron. FTV Indosiar merupakan salah satu acara favoritnya. Selain jam tayang yang sesuai dengan waktu istirahatnya, menurutnya FTV Indosiar ini adalah acara yang selain memberikan hiburan juga terdapat pesan moral yang dapat diambil. Ia biasa menonton FTV Indosiar ini bersama ibu dan anak bungsunya yang juga menyukai acara tersebut.

- d. Martini,** beliau dikenal pandai dalam membuat masakan dan jajanan. Beliau memiliki suami yang berprofesi sebagai tukang bangunan. Ibu Martini telah menjalani rumah tangga dengan sang suami selama lebih dari 14 tahun. Walaupun tidak memiliki anak, namun beliau hidup bahagia bersama suaminya hingga saat ini. Ibu Martini aktif mengikuti kegiatan tahlil dan diba'. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, ia biasa menonton televisi untuk mengisi waktu luang. Selain itu ia juga biasa mendengarkan ceramah di radio. Ia menyukai program-program yang ada di televisi Indosiar, mulai dari berita, gosip, sampai FTV Indosiar. FTV Indosiar menurutnya adalah acara yang seru dan menarik, bahkan terkadang membuatnya bersimpati jika cerita yang disampaikan terlalu menyedihkan.

- e. **Kasiyatun**, perempuan 54 tahun ini selain menjadi ibu rumah tangga juga berprofesi sebagai petani. Beliau merupakan ibu dari dua anak, dan ia adalah *single parent* karena telah lama berpisah dengan sang suami. Ibu Kasiyatun aktif mengikuti kegiatan rutin tahlil dan diba', dan juga aktif mengikuti pengajian di mushola, diniyah, maupun di rumah salah satu ustad di Dusun Popoan. Menonton televisi adalah kegiatan yang dilakukannya untuk bersantai selepas menyelesaikan pekerjaan. Acara yang biasa ditontonnya adalah sinetron dan program musik. FTV Indosiar adalah salah satu acara yang ditontonnya sebagai hiburan selepas penat.
- f. **Samuni**, ibu rumah tangga ini aktif mengikuti kegiatan tahlil, diba', manakib dan ngaji khusus ibu-ibu di rumah salah satu ustad di Dusun Popoan. Beliau merupakan ibu dari tiga anak, memiliki suami yang berprofesi sebagai tukang. Ibu Evi telah menjalani rumah tangga dengan sang suami selama lebih dari 37 tahun. Sebagai ibu rumah tangga, ia banyak memiliki waktu luang di rumah. Oleh karena waktunya yang dihabiskan di rumah, ia sering menonton televisi sebagai hiburan dan untuk mengisi waktu luang. Acara yang ditontonnya seperti berita, gosip, dan sinetron. FTV Indosiar menjadi salah satu acara yang ditontonnya tersebut. Ia mengaku senang melihat FTV Indosiar sebagai hiburan dan karena ceritanya yang bagus.
- g. **Siti Mamluatin**, biasa dipanggil Mbak Luk atau Bu Luluk ini pernah bersekolah sekaligus mondok di MA Manbail Futuh Jenu, Tuban. Beliau merupakan



ibu dari empat anak, memiliki suami yang berprofesi sebagai kepala sekolah di suatu madrasah. Ibu Luluk telah menjalani rumah tangga dengan sang suami selama lebih dari 27 tahun. Beliau ini merupakan ketua Muslimat sekaligus ketua tahlil Dusun Popoan. Ia adalah penggagas terbentuknya kegiatan rutin tahlil di Dusun Popoan pada tahun 1994, dua bulan berselang atas kepindahannya ke Dusun Popoan untuk tinggal bersama suaminya. Hal ini diungkapkannya karena terinspirasi dari pengalamannya saat berada di daerah asalnya Plumpang, yang pernah terlibat dalam kepengurusan IPPNU dan Fatayat. Kegiatannya sehari-hari selain melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan membersihkan rumah yaitu memimpin rutin tahlil dan diba', dan mengajar ngaji di TPQ Nurul Huda. Menonton televisi menjadi aktivitasnya untuk mengisi waktu luang ketika sedang tidak melakukan kegiatan apapun. FTV Indosiar adalah salah satu acara yang ditontonnya dalam mengisi waktu luang tersebut.

## **B. Penyajian Data**

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan metode yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang sudah didapatkan lalu dikelompokkan dan dideskripsikan pada poin ini. Selanjutnya akan diinterpretasi secara mendalam pada poin analisis. Dalam penyajian data ini, peneliti akan menyampaikan pemaparan hasil data dari penelitian di Dusun Popoan Desa Kepohagung Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban mengenai

pemahaman dan pemaknaan ibu rumah tangga tentang pesan dakwah di FTV Indosiar.

### **1. Pemahaman Ibu Rumah Tangga tentang Pesan Dakwah di FTV Indosiar**

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti akan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya dan dapat menjelaskan atau memberi uraian dengan bahasanya sendiri. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian analisis resepsi ini yaitu kemampuan individu dalam mengerti dan memahami apa pesan dakwah yang terdapat dalam FTV Indosiar. Pemahaman dapat diketahui dari bagaimana informan menjelaskan pengetahuan dan pendapat mereka tentang pesan dakwah FTV Indosiar.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti selama bulan April hingga Mei 2021, ketujuh informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai pesan dakwah dalam FTV Indosiar.

Beberapa informan mengutarakan pendapatnya mengenai pemahaman tentang pesan dakwah dalam FTV Indosiar sebagai penggambaran bahwa orang akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

“Ceritane apik kan iso dadi conto nek orang berbuat dzolim iku akan mendapatkan opo kuwi mendapat azab, orang berbuat baik itu akan mendapat kebahagiaan di akhir, akhir-akhir iso bahagia. Nek wong berbuat elek akhir iso-iso kenek stroke, iso dipenjara haha. Wong nek elek yo suwe-suwe mesti dee oleh ganjaran, oleh opo nek ngarani, pokok e dee nasibe engko kan suwe-suwe getun tibo ngguri. Engko nek sing bojone sing ditinggal

oleh penggawean apik, oleh bojo apik, uripe bahagia. Yowes ngunu-ngunu kuwi ceritane.”<sup>87</sup>

*(Terjemah: Ceritanya kan bagus, bisa dibuat contoh kalau orang berbuat dzolim itu akan mendapatkan apa itu... azab, orang berbuat baik itu akan mendapat kebahagiaan di akhir, akhirnya bisa bahagia. Kalau orang berbuat jelek akhirnya bisa-bisa kena stroke, bisa dipenjara haha. Orang kalau (perbuatannya) jelek pasti dia dapat balasan, dapat apa namanya... pokoknya dia nasibnya nanti kan lama-lama menyesal di akhir. Nanti kalau suami/istri yang ditinggal dia dapat pekerjaan yang baik, dapat suami/istri yang baik, hidupnya bahagia. Ya seperti itu-itulah ceritanya.)*

“Intine yo, kalau orang berbuat dzolim yo akhire oleh ganjaran. Kalau orang berbuat baik pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan, kalau orang dzolim dia akan mendapat ganjaran yang setimpal. Nek wong elek yo mesti diganjar elek, nek wong apik kan mesti diganjar apik. Akhir-akhire kan ayem mergo dee apik. Nek wong sing elek kan mesti dee akhire kan mboh dikei penyakit mboh dikei, nggone di, wes pokok akhir-akhire ki ora bahagia uripe, sengsoro.”<sup>88</sup>

*(Terjemah: Intinya ya, kalau orang berbuat dzolim ya akhirnya dapat balasan. Kalau orang berbuat baik pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan, kalau orang dzolim dia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Kalau orang (perbuatannya) jelek ya dibalas jelek, kalau orang baik kan mesti dibalas baik. Akhirnya kan tentram*

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Ibu Khalim pada tanggal 2 April pukul 18.47

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ibu Khalim pada tanggal 2 April pukul 18.47

*karena dia baik. Kalau orang yang (perbuatannya) jelek kan pasti dia akhirnya kan ya dikasih penyakit ya dikasih..., pokoknya akhirnya nggak bahagia hidupnya, sengsara.)*

Begitulah pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Khalim mengenai pesan dakwah yang terdapat dalam FTV Indosiar. Beliau mengatakan bahwa FTV Indosiar bisa menjadi penggambaran seseorang yang jika ia berbuat dzalim akan mendapatkan balasan berupa azab atau penyesalan, dan jika seseorang berbuat baik, walaupun awalnya menghadapi kesengsaraan terlebih dahulu, tetapi pada akhirnya ia pasti akan mendapatkan kebahagiaan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Mifta sebagai berikut.

“Yo, Icir elek, e nandur elek yo panen elek, icir apik yo panen apik. Gak yo ngunu? Lha lek pari icir apik olehe elek yo bejone wong tani. Lha wong sabar bakalan subur kok. Berbuat baik akan menuaikan kebaikan, berbuat jelek yo bakalan sengsoro, bakalan oleh karma.”<sup>89</sup>

*(Terjemah: Ya menanam yang jelek ya memanen yang jelek, menanam yang baik ya memanen yang baik. Bukan begitu? Lha kalau padi ditanam yang baik dapatnya yang jelek ya nasibnya orang tani. Lha orang yang sabar bakalan subur kok. Berbuat baik akan menunaikan kebaikan, berbuat jelek ya akan sengsara, akan dapat karma.)*

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ibu Mifta pada tanggal 2 April pukul 19.12

Begitu juga dengan Ibu Kasiatun, yang mengungkapkan bahwa pesan dari FTV Indosiar ini adalah bahwa orang yang berbuat kejelekan akan mendapatkan azab dari Allah swt, sedangkan orang yang sabar pada akhirnya akan mendapatkan berkah dan kebahagiaan dalam hidup.

“Yo kuwi nek nok indosiar yo rebutan dunyo yo rebutan bojo kuwi. Wong elek oleh azab, terus sing wong sabar kuwi oleh berkah. Akhire uripe bahagia, wong sing sabar mau. Terusan sing atine elek yo akhire mati karepe dewe ngunu kuwi, marai diazab. Kan munggothmono diazab mbek Gusti Allah, dilempar nok nggone wong sing disio-sio mau ngunu lho. Pokoke ki ngunu pasaku. Aku dewe yo ra seneng nek masi wong serakah ngunu kuwi. Wes dikei dunyo akeh ngunu kuwi sek kurang, kadang ngunu kuwi dijuluk terus digawe nama dee, sing sitoke ki ngalah terus suwe-suwe mergawe penak, uripe dadi wong sing elek meng akhire nempok karo nggone wong sing apik maeng neh, wong sing atine sabar mau. Pasaku kok kuwi ilingku, jer ngunu wae.”<sup>90</sup>

*(Terjemah: Ya... itu kalau di Indosiar, ya memperebutkan dunia ya memperebutkan suami/istri. Orang yang berbuat jelek dapat azab, terus yang orang sabar dapat berkah. Akhirnya hidupnya bahagia orang yang sabar tadi. Terus orang yang hatinya jelek ya akhirnya tiba-tiba meninggal begitu, soalnya diazab. Kan misalnya diazab oleh Gusti Allah, dilempar ke orang yang disia-siakan tadi. Pokoknya ya begitu menurutku. Aku sendiri ya nggak suka melihat orang*

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Ibu Kasiatun pada tanggal 18 April pukul 11.24

*yang serakah seperti itu, sudah diberi dunia yang banyak tetapi masih kurang. Kadang juga diminta terus dibuat namanya dia, yang satunya itu mengalah terus lama-lama dapat pekerjaan yang enak. Hidupnya orang yang berbuat jelek tadi akhirnya numpang sama yang hatinya sabar tadi. Seingatku kok begitu, selalu seperti itu saja.”*

Pemahaman Ibu Martini pun memiliki kesamaan dengan ketiga pendapat di atas, bahwa pesan yang terdapat dalam FTV Indosiar ini tentang seseorang yang senantiasa berbuat baik walaupun ia sengsara pada awalnya, tetapi di akhir ia hidupnya akan enak. Sedangkan orang yang berbuat buruk pada akhirnya akan mendapat musibah.

“Soro ngarep penak ngguri. Yo ngunu ceritane. Pokok e ngarep soro, ngguri-ngguri enak. Indosiar yo kuwi ceritane. Tengah-tengahe wis apik maneh. Maksute kan munggohmono lagek-lagekan apik, tengah-tengahan ono masalah, kadang bojone dipek wong. Dadi kan dee munggohmono mbelo, difitnah sing ngonoki maeng. Terus suwe-suwene mbalek maneh, apik. Wong apik kan mesti, nok ngguri maeng lho kan ketoro, terus sing elek kenek musibah toh opo ngunu.”<sup>91</sup>

*(Terjemah: Sengsara di awal nyaman di akhir, ya seperti itu ceritanya. Pokoknya di awal sengsara, di akhir enak (hidupnya). Indosiar ya seperti itu ceritanya. Di tengah-tengah sudah baik lagi (ceritanya). Maksudnya kan misalnya baru mulai baik, di tengah cerita ada masalah, terkadang suami/istrinya diambil orang. Jadi kan dia*

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Martini pada tanggal 12 April pukul 17.07

*membela, difitnah oleh yang menjelekkkan tadi. Terus lama-lama balik lagi jadi baik (ceritanya). Orang baik kan pasti, di akhir tadi lho kan kelihatan, terus yang jelek (perilakunya) dapat musibah atau apa gitu.)*

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Luluk, bahwa orang yang berbuat buruk lama-kelamaan akan mendapatkan azab, sehingga pada akhirnya ia mengalami penyesalan.

“Sing elek kan lama kelamaan otomatis ada azabnya. Terus nanti akhire di situ merasa menyesal, ada penyesalan mergo di situ sudah mengalami sesuatu hal kena azab. Dadi seakan-akan terus akhirnya orang tersebut terus menjadi orang yang baik karena tau orang yang melakukan hal itu akan dapat begitu ngunu lho, akhirnya terus insyaf.”<sup>92</sup>

*(Terjemah: Yang perilakunya jelek kan lama kelamaan otomatis ada azabnya, terus akhirnya di situ merasa menyesal. Ada penyesalan karena di situ sudah mengalami sesuatu hal (yaitu) kena azab. Jadi seakan-akan terus akhirnya orang tersebut terus menjadi orang yang baik karena tahu orang yang melakukan hal itu akan dapat begitu gitu lho, akhirnya terus insyaf.)*

Selain sebagai penggambaran bahwa orang akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, beberapa informan mengatakan pemahamannya terhadap pesan dakwah dalam FTV Indosiar juga digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan oleh para karakternya.

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Ibu Luluk pada tanggal 12 April pukul 08.48

“Karaktere sing jahat ki yo koyok bunglon. Yo koyok bunglon, iso bawatan apik asline elek, kan koyo bunglon. Sing apik yo apik, masio diapa apakno wong apik yo tetep apik. Sikape yo nyepuro, pisan pindo sek disepuro.”<sup>93</sup>

*(Terjemah: Karakternya yang jahat itu seperti bunglon. Ya kayak bunglon, bisa pura-pura baik tapi aslinya jelek (perilakunya) kan kayak bunglon. Yang baik ya baik, walaupun diapa-apain orang baik ya tetap baik. Sikapnya memaafkan, sekali dua kali masih dimaafkan.)*

Begitulah yang disampaikan oleh Ibu Mifta, bahwa karakter yang jahat seperti layaknya bunglon, yang bisa berpura-pura baik. Sedangkan karakter yang baik perilakunya selalu baik, seperti memaafkan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Martini sebagai berikut.

“Yo sifate, kadang ono sing sabar, keibuan, kepapakan haha, ambek sing sabar ngunu. Sing elek yo jahat, koyo fitnah ngunu lho, mojok-mojoki. Ngunu tok ki mbesan ceritane. Munggohmono ibarat sing apik lho jarang dindel ambek sing maeng-maeng, mesti dikonoki”<sup>94</sup>

*(Terjemah: Ya sifatnya terkadang ada yang sabar, keibuan, kepapakan haha, sama yang sabar gitu. Yang jelek (perilakunya) ya jahat, seperti fitnah gitu, memojok-mojokkan. Seperti itu selalu ceritanya.*

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ibu Mifta pada tanggal 2 April pukul 19.12

<sup>94</sup>Wawancara dengan Martini pada tanggal 12 April pukul 17.07



*Andaikata ibarat yang baik jarang dipercaya sama yang tadi-tadi, pasti dijahatin.)*

Begitu juga dengan pemahaman Ibu Samuni, yang mengatakan bahwa karakter yang baik mandiri dan menerima keadaan, sedangkan yang buruk sebaliknya.

“Yo cae ki munggothmono terimo ngunu lho, cae do mergawe dewe-dewe. Yo cah kuwi apik, do mergawe dewe. Yo wong tuwek nek anu duwike dijuluk kuwi nek mergawe, dadi sing tuwek ki mbangil, nek mbahane apik. Apane maeng kuwi ora apik, duwike dijuluk.”<sup>95</sup>

*(Terjemah: Ya anaknya itu ibarat menerima gitu lho, anaknya sudah bekerja sendiri-sendiri. Ya anak itu baik, bisa bekerja sendiri. Ya yang orang tuanya kadang uangnya tadi diambil hasil dari kerjanya. Jadi orang tuanya jahat, kalau nenek/kakeknya baik. Apanya tadi itu nggak baik, uangnya diambil.)*

Beberapa informan juga mengatakan pemahamannya tentang pesan dalam FTV Indosiar ini kisahnya merepresentasikan kehidupan nyata. Kisah yang terdapat dalam FTV Indosiar bisa dijumpai dalam kehidupan nyata sehari-hari.

“Kuwi modele kan koyo nyontoni wong nok dunyo. senenge kan yo mergo ngunu. Aku masi ki kok seneng. Mbekan yo modele nek masi ngunu kuwi terus awak ndewe ki iling ngunu lho. Eh iyo cah tok njero tv ki ngunu, engko kadang kan koyo-koyo kenyataan modele. Eh iyo cah kuwi ngunu, engko sokmben ki dadine ngene.

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ibu Samuni pada tanggal 30 April pukul 14.58

Modele kan koyo nyata ngunu lho. Kisahe kuwi kan kehidupane sehari-hari wonge ki ngunu yo. Terus yo mari ngunu akhire engko nek wonge ra ono sampek dadi wonge mati dadine ki ngene, awake ngene kuwi kan onok kabeh. Nek nok Indosiar kuwi kan ngunu.”<sup>96</sup>

*(Terjemah: Itu kan kaya mencontohkan orang di dunia. Sukanya kan ya karena gitu, aku melihat itu kok senang. Karena juga ya kalau melihat seperti itu diri sendiri ini jadi ingat gitu lho, eh iya di dalam tv itu gitu. Nanti terkadang kan seperti kenyataan, eh iya kalau seperti itu nantinya akan jadi begini. Kan seperti nyata gitu lho. Kisahnya itu kan kehidupan sehari-hari orang ya seperti itu. Terus ya setelah itu akhirnya nanti orangnya sudah nggak ada, sampai udah meninggal itu nantinya seperti ini itu kan ada semua. Di Indosiar itu kan kayak gitu.)*

Begitulah yang disampaikan oleh Ibu Ervina. Beliau memahami jika FTV Indosiar ini mencontohkan kehidupan di dunia nyata. Kisah yang disampaikan adalah kisah kehidupan yang dapat dilihat sehari-hari.

Hal yang sama disampaikan Ibu Martini sebagai berikut.

“Munggohmono koyo ndudokno lah yo, koyo nyontoni. Koyo ono sing nyontoni, koyo ono kisahe, kisahe sing koyo kuwi yo ono.”<sup>97</sup>

*(Terjemah: Ibaratnya seperti memberitahu lah ya, kayak mencontohkan. Kayak ada yang mencontohkan, seperti ada kisahnya, kisahnya yang seperti itu ada.)*

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Ibu Evi pada tanggal 12 April pukul 10. 33

<sup>97</sup>Wawancara dengan Martini pada tanggal 12 April pukul 17.07

Pemahaman serupa juga diutarakan oleh Ibu Kasiatun. Beliau mengungkapkan bahwa kisah dalam FTV Indosiar ini ada dalam kehidupan nyata, contohnya yaitu orang yang mempunyai harta banyak tetapi lupa dengan Allah swt., lama-kelamaan hartanya akan berkurang. Beliau berpendapat demikian karena ia sendiri pernah mengalami peristiwa yang biasa diceritakan dalam FTV Indosiar tersebut, yaitu hidup dengan orang yang serakah dengan harta orang tuanya, dan merasa kurang dengan pemberian orang tua tersebut.

“No, nek anu wong yo nduwe dunyo akeh ra iling ngunu kuwi yo kok sek dilongi mbek Gusti Allah. Nek anu yo tak iling-iling yo tenan nyatane mbek nok nggone nok Indosiar kuwi lho kan rebutan dunyo ngunu kuwi ono, ono nyatane. Yo diwasi kan ketok leh yo, maune wonge sugih kok dadine... kan ra ngerti njupuke yo kok suwe-suwe moro entek, mbuh kenek digawe kelangan toh kadang yo digawe kecelakaan, yo ono wae yo.”<sup>98</sup>

*(Terjemah: Lha, kapan tau itu orang yang punya dunia (harta) banyak tapi dia nggak ingat, seperti itu ya kok nanti bakal dikurangi oleh Gusti Allah. Kalau tak ingat-ingat ya beneran kenyataanya dengan yang ada di Indosiar itu lho, kan memperebutkan dunia kayak gitu ada, ada kenyataanya. Ya kalau dilihat kan kelihatan ya, dulunya orangnya kaya kok jadinya.. nggak ngerti ambilnya kapan kok lama-lama jadi habis, nggak tau dapatnya dibuat kehilangan atau terkadang dibuat kecelakaan, ya ada saja ya.)*

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ibu Kasiatun pada tanggal 18 April pukul 11.24

“Aku yo tak wasi dewe toh yo. Ngene, oh iyo wong kuwi sugih gak iling mbek Gusti Allah, mesti dijjikik neh ambek sing nggawe urip aku yo ngunu. Ngunu kok tak iling-iling naknu yo, haha. Nak nu wonge tibo karepe dewe. Marai aku yowis ngalami yo. Kan bojoku yo ngunu uripe. Kan serakah mbek dunyane wong tuane, aku ki munggoh mono wis sabar yo. Aku wis sabar dee sek njaluk gugat dunyo terus, terus akhire yo ngeneki dadine. Aku tak iling-iling dewe kok ngunu. Berarti aku yo kuwi melu mangan barang sing ra halal maeng. Mangkano aku iso ngene oh iyo aku oleh ko nggone wong tuwek ora ikhlas bojoku dadi aku melu katut. Kenek imbase. Kan wis dinggoni, dinggoni sek dijuluk, sek didol sing pe dinggoni kan wis dinakno mbek sing tuwek kuwi wonge mati dijuluk neh mbek bojoku. Dadi akhire yo marai ngeneki yo kuwi tak iling-iling cobane awake. Wong nek ra ikhlas dikei wong tuwek yo ngunu kuwi serakah. Tak iling-iling aku yo meneng wae mbek ngangggit eh iyo bener dikei wong tuwek nek ra ikhlas yo ngunu kuwi akhire yo ra nglumpuk dadi kutah tak iling-iling ngunu kok. Katek ra digawe ngamal. Dikekno duwit atuko gak yo lumayan yo, ngunu kuwi tambah bojo ra nduwe saiki haha. Aku bar ngalami dewe mangkano masi nok nggone indosiar ngunu kuwi aku nelongso dewe. Eh iyo aku uripku gak koyo wong kuwi ngunu.”<sup>99</sup>

*(Terjemah: Aku ya tak lihat sendiri kan ya. Gini, oh iya orang itu kaya, tapi nggak ingat sama Gusti Allah, pasti bakal diambil lagi sama yang membuat kehidupan ini.*

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Ibu Kasiatun pada tanggal 18 April pukul 11.24

*Kalau kuingat-ingat kok seperti itu ya haha. Kapan tau orangnya tiba-tiba jatuh sendiri. Karena aku ya sudah mengalami sendiri. Kan mantan suamiku ya seperti itu hidupnya. Kan serakah sama harta orang tuanya. Aku ini istilahnya sudah sabar ya, aku sudah sabar dia masih meminta gugat harta terus. Terus akhirnya ya seperti ini jadinya. Aku ingat-ingat sendiri kok seperti itu. Berarti aku itu ya ikut makan barang yang nggak halal tadi. Makanya aku bisa gini, oh iya aku dapat dari punyanya orang tua enggak ikhlas, jadi aku ikut kena, kena imbasnya. Kan sudah ditempati, ditempati masih diminta, masih tetap dijual yang mau ditempati, kan sudah diberikan sama orang tua. Itu orangnya sudah meninggal diminta lagi sama mantan suamiku. Jadi akhirnya ya seperti ini ya itu tak ingat-ingat cobaanya diri. Orang kalau nggak ikhlas diberi orang tua ya seperti itu, serakah. Tak ingat-ingat aku ya diam saja sama memikirkan, eh iya bener diberi orang tua kalau nggak ikhlas ya seperti itu akhirnya. Ya tidak bakal terkumpul tetapi jadi tumpah. Kuingat-ingat kok begitu. Apalagi nggak dibuat amal. Diberikan uangnya kan ya lumayan ya, kayak gitu tambah istri nggak punya sekarang haha. Aku sudah mengalami sendiri makanya melihat di Indosiar kayak gitu aku merasa nelangsa sendiri. Eh iya hidupku bukannya kayak orang itu tadi.)*

## **2. Pemaknaan Ibu Rumah Tangga tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar**

Pemaknaan adalah sebuah upaya untuk menyematkan (memberikan) maksud atau esensi akan sesuatu yang pada akhirnya akan melahirkan sebetuk konsep tersendiri. Pemaknaan dalam analisis resepsi ini adalah arti atau esensi sebuah pesan dari suatu program FTV Indosiar bagi masing-masing individu. Informan

dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, meski demikian mereka memiliki latar belakang, pendidikan, sosial, budaya, dan pengalaman bermedia yang berbeda satu sama lain. Jika pemahaman antara setiap individu bisa sama namun pemaknaan akan sangat berbeda, karena pemaknaan merupakan subjektivitas dari para informan. Pemaknaan dapat diketahui dari bagaimana informan memberikan arti pesan dari program tersebut bagi dirinya dan kehidupannya.

Pesan dakwah dalam FTV Indosiar dimaknai oleh beberapa informan sebagai *selfreminder* (peringat diri) agar senantiasa menjauhkan diri dari berbuat keburukan. Seperti yang disampaikan Ibu Ervina berikut ini.

“Masi ngunu kuwi kan wedi, wedi awake dewe. Mangkane kok ono yo yo, ojo geman, ojo sampek ngunu ngunu lho. Ojo sampek mangan barange wong sing anak yatim. Dadi kenek digawe awake dewe. Ngunu kuwi tapi yo karek wonge, nek wonge ra mbadaki yo ora. Aku ngunu kuwi nek masi ki Ya Allah kok ngunu cah-cah, berarti awak dewe sok mben ndo ngunu. Nek mikir ki ngunu, yo mikir awake dewe masi, eh Ya Allah nda engko nek sampek nglakoni berarti lak ngunu. Dadi yo kanggo awake dewe. Munggo mono ndelok ki ono sing bermanfaat ngunu lho na. Dadi nek mok ndelok-ndelok tok prasaku kok opo sing pe didelok.”<sup>100</sup>

*(Terjemah: Melihat seperti itu kan takut, jadi takut sendiri. Maka dari itu kok ada ya ya, jangan sampai, jangan sampai seperti itu gitu lho. Jangan sampai memakan yang menjadi milik anak yatim. Jadi bisa*

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Ibu Evi pada tanggal 12 April pukul 10. 33

*dibuat diri sendiri. Tapi seperti itu ya tinggal orangnya, kalau orangnya nggak menghiraukan ya tidak. Aku kalau melihat yang seperti itu Ya Allah kok seperti itu, berarti kita sendiri nanti ya bakal seperti itu. Kalau mikir ya gitu, ya mikir diri sendiri ini melihat, eh Ya Allah lha nanti kalau sampai melakukan hal itu berarti akan jadi seperti itu. Jadi ya berguna buat diri sendiri. Ibarat menonton itu yang bermanfaat gitu lho, Na. jadi kalau cuma menonton-menonton saja menurutku kok apa yang ditonton.)*

Ibu Ervina mengungkapkan bahwa melihat azab yang menimpa orang yang berbuat buruk seperti memakan harta anak yatim, membuatnya takut dan membayangkan jika orang yang berani memakan harta anak yatim akan mendapatkan azab juga seperti yang ditampilkan dalam FTV Indosiar. Hal tersebut menjadi pengingat baginya untuk tidak pernah sekali-kali memakan harta anak yatim. Beliau juga mengatakan bahwa pemikiran yang seperti itu bergantung kepada orang yang menonton. Ada yang memiliki pemikiran yang sama dan ada yang tidak, bergantung kepada apakah ia menghiraukan pesan tersebut atau tidak. Beliau juga menambahkan jika ia menganggap karakter antagonis dalam cerita digambarkan terlalu kejam.

“Masi awake dewe yo umpamane, kok ngunu, tapi kono kan wis ono produsere dewe, awak dewe yowis karek masi. Koyok awak dewe ki ngene lho, jane ki ojok ngunu, maksute ki wong maeng lho.”

*(Terjemah: Kalau melihat sendiri umpamanya ya, kok begitu, tapi kan sudah ada produsernya sendiri, kita tinggal menonton. Kayak diri sendiri itu gini lho, seharusnya itu jangan gitu, maksudnya orang tadi lho)*

Ibu Kasiatun juga memaknai FTV Indosiar sebagai pengingat agar senantiasa menjauhkan diri dari berbuat keburukan. Melihat orang memperebutkan harta warisan orang tuanya atau mempunyai harta yang banyak tetapi lupa dengan Allah swt. yang mana di akhir ia akan mendapatkan azab atau hartanya habis, membuatnya takut. Hal itu menjadi sebuah pengingat baginya bahwa tidak boleh memperebutkan harta warisan orang tua, harus *qonaah* atau merasa cukup dengan apa yang sudah diberikan kepadanya, dan tidak boleh serakah.

“Mangkane do wedi dewe, saiki wong kan wis sondok do ngerti yo. Gek biyen ra ngerti yo kurang akeh kurang akeh gak ngunu yo bagi-bagian ngunu lho. Tapi neke gambare dunyo kok nggone wong tuwek ki mangkano gak oleh dige oyok-oyokan, kan sak ikhlase wonge sing ngekeki kan kuwi awet. Gambare wonge serakah kuwi akhire entek, ngunu. Mbuh digawe main mbuh digawe opo yo kuwi ono jalare.”<sup>101</sup>

*(Terjemah: Makanya jadi takut sendiri, orang kan sudah pada lumayan mengerti ya. Dulu nggak ngerti ya kurang banyak kurang banyak bukan begitu, ya dibagi-bagi begitu. Tapi misal gambarannya, harta milik orang tua itu makanya nggak boleh dibuat rebutan, seikhlasnya orang yang ngasih kan bisa awet. Contohnya orang yang serakah itu akhirnya bakal habis (hartanya) gitu. Nggak tahu dipakai main, nggak tahu dipakai apa ya itu pokoknya ada sebabnya.)*

---

101Wawancara dengan Ibu Kasiatun pada tanggal 18 April pukul 11.24



Selain sebagai *self reminder* agar senantiasa menjauhkan diri dari berbuat keburukan, pesan dalam FTV Indosiar ini juga dimaknai sebagai motivasi untuk berbuat baik. Seperti disampaikan juga oleh Ibu Kasiatun berikut ini.

“Yo mileh sing sabar kuwi, sing apik maeng tak tiru. Dadi aku ki e nyicil saitik-saitik mbek menowo keturutan koyo dadi wong sabar maeng haha. Gambare, eh wong kuwi kok sek nemok duwek kok terus dinakno neh, dadi wong kuwi apik kelakuane, berarti moh weke wong liyo. Ape njupuk panganan nek rarohe wonge ngunu kuwi jare ogak apik, kudu kondo wonge, kan nok tv gak ngunu leh. E dadine tak hindari saitik-saitik, nek nu aku ki mek jangan ngunu kuwi aku lak yo duso nek ra kondo sek Sus. Nek nu aku yo ngunu leh haha Sus aku mek jangan, na mek toh. Jarene dikongkon kondo yo kondo, engko nek ra kondo jare nyolong gak apik aku yo ngunu nek nu. Dadi aku saiki yo e tak turuti saitik-itik, beke menowo kanggo sak teruse.”<sup>102</sup>

*(Terjemah: Ya memilih yang sabar tadi, yang baik tadi aku tiru. Jadi aku ini menyicil sedikit demi sedikit siapa tahu kesampaian kayak orang sabar tadi haha. Contohnya, eh orang itu nemuin uang kok dikembalikan lagi, jadi orang itu baik perilakunya, berarti nggak mau dengan yang miliknya orang lain. Mau ambil makanan kalau nggak tahu orangnya yang punya kan katanya enggak baik, harus bilang orangnya, yang di tv bukannya seperti itu kan. Ee.. jadinya tak hindarin*

*sedikit demi sedikit. Kapan itu aku ambil sayur gitu kalau enggak bilang Sus bukannya ya dosa. Jadi waktu itu aku ya bilang “Sus aku ambil sayur” terus dia bilang iya ndang ambil gitu. Katanya disuruh bilang ya bilang, nanti kalau enggak bilang katanya mencuri, nggak baik, aku ya tak seperti itu kalau begitu. Jadi aku sekarang ya tak jalankan sedikit demi sedikit, siapa tahu bisa berguna seterusnya.)*

Ibu Kasiatun menambahkan jika FTV Indosiar ini terkadang menampilkan episode yang pernah tayang, sehingga hal tersebut membuatnya bosan.

“Nek dibolan-baleni ngunu kuwi yo bosen, terkadang yo ra tak setel, kok dibolan-baleni kok ra na uwes nang ganti kisah liyane aku yo ngunu nek anu. Yo bar ngunu kuwi diketokno neh, wis bar ngunu dibaleni neh dadine ngunu kuwi wis bosen masi.”

*(Terjemah: Kalau diulang-ulang gitu ya bosan, terkadang ya nggak kutonton kok diulang-ulang kok nggak ganti cerita lainnya. Sudah pernah ditayangkan gitu ditayangkan lagi, sudah pernah ditayangkan diulang lagi jadi kayak gitu bosan nontonnya.)*

Ibu Martini juga memaknai FTV Indosiar sebagai motivasi untuk berbuat baik. Beliau mengatakan jika melihat karakter atau tokoh dalam FTV Indosiar seperti baik hati dan penyabar, dalam hati hal tersebut membuatnya ingin mencontoh sifat mulia karakter tersebut.

“Mesti nok ati ngunu kuwi kepengen koyo wong kuwi, tapi nek elek yo gak mungkin lah.”<sup>103</sup>

*(Terjemah: Pasti di hati begitu ingin seperti orang itu, tapi kalau jelek (perilakunya) ya nggak mungkin lah.)*

Berbanding terbalik dengan beberapa pernyataan di atas, Ibu Mifta mengungkapkan bahwa beliau tidak menjadikan pesan dalam FTV Indosiar ini sebagai sesuatu yang bisa contoh dalam kehidupannya. Baginya pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah lebih masuk kepada dirinya dari pada melalui film atau serial.

“Aku nek ndelok film kuwi nek koyo nyonto kehidupanku ora iso, tapi nek koyo ceramah ngunu kuwi, yo koyok nek ndelok ceramah ngunu kuwi lho. Maksute melbu tenan, timbang nok serial-serial ngunu kuwi.”<sup>104</sup>

*(Terjemah: Aku kalau menonton film itu kayak bisa jadi contoh ke kehidupanku nggak bisa. Tapi kalau seperti ceramah gitu ya, seperti kalau waktu melihat ceramah itu lho. Maksudnya masuk beneran, dari pada waktu nonton serial-serial seperti itu.)*

Berbeda dengan pemaknaan beberapa informan yang telah diuraikan di atas, bagi beberapa informan berikut ini menonton FTV Indosiar hanya dimaknai sebagai hiburan dan pengisi waktu luang. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Luluk berikut ini.

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Martini pada tanggal 12 April pukul 17.07

<sup>104</sup>Wawancara dengan Ibu Mifta pada tanggal 2 April pukul 19.12

“Yo seneng, wong gawe hiburan kok. Munggothmono gawe... istilahé nyempeto waktu peluang dari pada nganggur. Yo kadang ningali. Nha nek ra nganggur, ada kesibukan yang lain, ya yang lain. Cumak nek tepakan anu kok kudu kangen pengen nonton, nggih nonton.”<sup>105</sup>

*(Terjemah: Ya senang, orang dibuat hiburan kok. Misalnya buat... istilahnya menyempatkan waktu peluang dari pada menganggur. Ya terkadang menonton. Tapi kalau tidak menganggur, ada kesibukan yang lain, ya yang lain. Cuma kalau pas kok lagi kangen pengen nonton, ya nonton.)*

Senada dengan pernyataan Ibu Luluk, Ibu Samuni juga mengungkapkan bahwa beliau menonton FTV Indosiar sebagai pengisi waktu luang.

“Nek diwasi seneng ngunu wae, Na. Kok seneng ngunu timbang turu.”<sup>106</sup>

*(Terjemah: Kalau dilihat ya senang gitu saja, Na. Kok senang nonton gitu daripada tidur.)*

## **C. Analisis Data Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian**

Pada poin ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh dari pengelompokan, pemilahan dan pengembangan data dari sub bab penyajian data. Kemudian pada sub bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah ada. Temuan

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ibu Luluk pada tanggal 12 April pukul 08.48

<sup>106</sup>Wawancara dengan Ibu Samuni pada tanggal 30 April pukul

penelitian berupa data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan ini berupa data-data yang bersifat deskriptif, data tersebut kemudian dianalisa dan diinterpretasikan sesuai dengan teknik dan metode yang digunakan.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap untuk menelaah data yang dihasilkan dari wawancara kepada informan yang telah dipilih sesuai kriteria selama penelitian berlangsung. Selain itu, analisis dan interpretasi data penelitian digunakan untuk menjelaskan dan memastikan sebuah kebenaran dari temuan penelitian. Proses analisis data ini dilakukan peneliti dari awal penelitian dan bersama dengan pengumpulan data di lapangan.

Temuan penelitian yang diperoleh dalam penjabaran poin ini sangat penting untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Data ini juga diperlukan untuk menganalisa temuan di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menganalisa mengenai pemahaman dan pemaknaan ibu rumah tangga Dusun Popoan tentang pesan dakwah FTV Indosiar.

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan dari hasil wawancara mendalam dengan setiap informan yang menggambarkan pemahaman dan pemaknaan mereka mengenai pesan dakwah FTV Indosiar. Peneliti mengelompokkan temuan tersebut dalam beberapa kategori:

**a) Pemahaman Ibu Rumah Tangga Dusun Popoan Tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar**

Pesan dakwah adalah pesan yang dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman kehidupan. Resepsi ibu rumah tangga tentang pesan dakwah FTV Indosiar dicerminkan melalui pemahaman, pemaknaan dan perilaku serta dampak dari pesan tersebut. Pemahaman ini akan dianalisis sesuai dengan penyampaian informan mengenai pesan dakwah FTV Indosiar. Berikut adalah pemahaman yang dipahami informan:

**1) Pesan Dakwah FTV Indosiar merupakan Penggambaran Bahwa Orang Akan Menerima Balasan Sesuai dengan Perbuatan yang Dilakukan**

Telah menjadi *sunnatullah* dan ketentuan dalam hidup ini bahwa balasan itu tergantung amalan atau perbuatan yang dilakukan. Orang yang melakukan kebaikan akan mendapat balasan kebaikan pula, dan orang yang melakukan kejelekan akan dibalas kejelekan pula.

Ibu Khalim dan Ibu Luluk memahami pesan dalam FTV Indosiar ini sebagai penggambaran atau contoh bahwa orang akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya. Penggambaran tersebut menurut Ibu Khalim yaitu orang yang berbuat dzalim pada akhirnya akan mendapatkan balasan yang setimpal seperti mendapatkan azab, penyakit, penyesalan atau kesengsaraan dalam hidupnya, sedangkan orang

yang berbuat baik walaupun harus melewati kesengsaraan terlebih dahulu tetapi pada akhirnya ia akan mendapatkan kebahagiaan, seperti mendapat pekerjaan yang baik, jodoh yang baik, dan ketentraman hidup. Karena menurut beliau, jika orang berbuat kejelekan akan dibalas kejelekan pula dan jika orang berbuat baik akan dibalas baik pula. Ibu Luluk juga memahami hal yang sama, beliau menuturkan bahwa dalam FTV Indosiar orang yang memiliki perilaku buruk lama kelamaan akan mendapatkan azab sehingga nantinya ia mengalami penyesalan dan pada akhirnya akan insyaf dan menjadi orang baik.

Hal serupa juga dipahami oleh Ibu Mifta, beliau menggambarkan hal tersebut seperti layaknya menanam padi. Jika padi ditanam dengan baik pasti akan memanen hasil yang baik juga. Menanam hal baik akan menuai yang baik pula, menanam yang buruk akan menuai yang buruk juga. Orang yang berbuat baik akan menunaikan kebaikan, sedangkan orang yang berbuat buruk akan sengsara atau mendapatkan karma.

Dalam FTV Indosiar, pada bagian akhir cerita akan ditampilkan balasan yang diterima oleh setiap karakternya. Orang yang berperilaku buruk akan mendapatkan musibah dan orang yang berperilaku baik akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Ibu Kasiatun dan Ibu Martini juga memahami demikian, orang yang tetap sabar walaupun dilanda cobaan atau perbuatan buruk dari orang lain pada akhirnya akan bahagia dan mendapatkan berkah dalam hidupnya, sedangkan orang yang serakah dan memperebutkan harta akan mendapat azab atau musibah.

**2) Pesan Dakwah FTV Indosiar Digambarkan Melalui Perilaku yang Ditampilkan Oleh Para Karakternya.**

FTV Indosiar menggambarkan karakter dalam ceritanya sebagai dua individu yang memiliki sifat berlawananan. Protagonis sebagai tokoh utama yang memiliki perilaku yang baik dan antagonis sebagai orang yang memiliki perilaku buruk. Tokoh protagonis digambarkan sebagai orang yang baik hati, penyabar, dan taat agama, sedangkan tokoh yang buruk digambarkan sebagai orang yang jahat, licik, selalu membuat protagonis teraniaya, dan gila dunia.

Hal seperti itu juga dipahami oleh Ibu Mifta, Ibu Martini dan Ibu Samuni bahwa pandangan mereka mengenai pesan dakwah dalam FTV Indosiar digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan para tokohnya. Ibu Mifta memahami karakter antagonis atau karakter yang jahat mempunyai sifat layaknya bunglon yang dapat berpura-pura baik padahal aslinya tidak, atau bisa disebut bermuka dua. Sedangkan tokoh protagonis adalah orang yang baik hati, yang selalu memaafkan walaupun ia mendapat perlakuan yang buruk dari tokoh antagonis.

Ibu Martini dan Ibu Samuni juga mendukung pemahaman bahwa pesan dakwah dalam FTV Indosiar digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan para tokohnya. Ibu Martini menambahkan mengenai tokoh antagonis yang mempunyai sifat dan perilaku yang buruk seperti memfitnah orang lain dan suka mengadu domba. Ibu Samuni memahami bahwa kisah dalam FTV



Indosiar memiliki dua tokoh yang digambarkan memiliki sifat yang saling berlawanan, yaitu baik dan jahat. Contohnya dalam salah satu FTV Indosiar yaitu *Ratapan Buah Hati*, dikisahkan seorang anak yang memiliki ibu yang jahat. Anak tersebut memiliki perilaku yang baik dan mempunyai sifat *qonaah*, yaitu menerima dan merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki. Selain itu ia juga digambarkan sebagai pribadi yang mandiri, walaupun masih usia belia namun sudah bekerja sendiri. Berbanding terbalik dengan sang ibu. Sang ibu digambarkan sebagai tokoh yang jahat yang suka merampas uang hasil dari pekerjaan anaknya tersebut.

### **3) Pesan Dakwah FTV Indosiar Merepresentasikan Kehidupan Nyata**

Pesan dakwah dalam FTV Indosiar menurut pemahaman Ibu Ervina dan Ibu Martini yaitu dapat merepresentasikan kehidupan nyata. Ibu Ervina memahami kisah dalam FTV Indosiar ini mencontohkan kehidupan yang terjadi dalam dunia nyata. Beliau menyukai program ini karena cerita yang ditampilkan dalam ini terasa seperti nyata adanya. Hal tersebut membuat pesan yang ada dalam acara ini bisa menjadi sebuah pembelajaran baginya.

Hal serupa juga dipahami oleh Ibu Kasiatun. Beliau mengungkapkan bahwa kisah dalam FTV Indosiar ini ada dalam kehidupan nyata. Contohnya yaitu orang yang mempunyai harta banyak tetapi lupa dengan Allah swt., maka lama-kelamaan hartanya akan berkurang. Kisah dalam FTV Indosiar seperti memperebutkan harta menurutnya memang nyata adanya dan bisa dilihat dalam kehidupan

nyata. Ibu Kasiatun berpendapat bahwa kisah dalam FTV Indosiar ini ada dalam kehidupan nyata karena beliau sendiri mengungkapkan pernah mengalami peristiwa yang biasa diceritakan dalam FTV Indosiar tersebut, yaitu ia yang dahulu hidup dengan mantan suaminya yang serakah dengan harta orang tuanya dan selalu merasa kurang dari apa yang telah diberikan kepadanya. Harta yang didapat dari keserakahan seperti itulah menurut beliau yang pada akhirnya menjadikan harta tersebut habis, apalagi tidak dipakai untuk beramal pula.

**b) Pemaknaan Ibu Rumah Tangga Dusun Popoan Tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar**

Pemaknaan ini akan dianalisis sesuai dengan penyampaian informan mengenai arti atau esensi pesan dakwah FTV Indosiar bagi masing-masing informan. Berikut adalah pemaknaan yang dimaknai oleh informan:

**1) Pesan Dakwah FTV Indosiar sebagai *Self Reminder* (Peningat Diri) Agar Senantiasa Menjauhkan Diri dari Berbuat Keburukan.**

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk senantiasa menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Pesan dakwah FTV Indosiar dimaknai sebagai *self reminder* atau peningat bagi diri sendiri agar senantiasa menjauhkan diri dari berbuat keburukan. Hal tersebutlah yang dimaknai oleh Ibu Ervina dan Ibu Kasiatun. Ibu Ervina memaknai pesan dakwah FTV Indosiar ini sebagai peningat bagi dirinya untuk tidak berbuat keburukan. Beliau mengungkapkan jika melihat azab yang menimpa

orang yang memakan harta anak yatim, membuatnya takut dan membayangkan jika orang yang berani memakan harta anak yatim akan mendapatkan azab juga seperti yang ditampilkan dalam FTV Indosiar. Perasaan takut menjadi pengingat baginya untuk tidak pernah sekali-kali memakan harta anak yatim. Karena memakan barang anak yatim adalah perbuatan yang keji, dan bagi siapa yang melakukannya kelak akan mendapatkan balasan yang keji pula. Ibu Ervina juga mengatakan bahwa tidak semua orang yang menonton dapat memaknai hal yang serupa, bergantung kepada apakah ia menghiraukan pesan tersebut atau tidak.

Ibu Kasiatun juga memaknai pesan dakwah FTV Indosiar sebagai pengingat baginya untuk tidak berbuat hal yang buruk. Seperti halnya Ibu Ervina, perasaan takut ketika melihat azab yang menimpa orang yang berbuat buruk membuat Ibu Kasiatun menghindari hal serupa agar tidak berakhir seperti orang tersebut. Beliau mengungkapkan melihat seperti orang yang memperebutkan harta warisan orang tuanya atau mempunyai harta yang banyak tetapi lupa dengan Allah swt. yang mana di akhir ia akan mendapatkan azab atau hartanya habis, membuatnya takut. Hal itu menjadi sebuah pengingat baginya bahwa tidak boleh memperebutkan harta warisan orang tua, harus *qonaah* atau merasa cukup dengan apa yang sudah diberikan kepadanya, dan tidak boleh serakah.

## **2) Pesan Dakwah FTV Indosiar Sebagai Motivasi Untuk Berbuat Baik**

Salah satu cara untuk menaati perintah Allah adalah dengan berbuat baik. Berbuat baik merupakan akhlak mulia yang bisa diwujudkan pada berbagai hal seperti memberikan pertolongan, memperlakukan orang lain dengan baik, dan sebagainya.

Ibu Kasiatun dan Ibu Martini memaknai pesan dakwah dalam FTV Indosiar dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk berbuat kebaikan. Perbuatan baik yang dilakukan oleh karakter dalam FTV Indosiar mendorong Ibu Kasiatun untuk melakukan hal yang serupa, seperti contoh orang yang tidak menyimpan uang yang ia temukan di jalan tetapi ia dikembalikan kepada yang punya. Perbuatan baik yang ditampilkan oleh para karakter menjadi dapat motivasi bagi yang menonton untuk melakukan perbuatan baik pula. Ibu Kasiatun menambahkan bahwa ia juga mulai menerapkan hal baik tersebut dalam hidupnya, seperti contoh ia akan meminta izin terlebih dahulu jika ia meminta makanan pada sanak saudara. Beliau mengungkapkan karena kalau tidak meminta izin dahulu itu sama halnya dengan mencuri, dan mencuri itu adalah dosa. Maka dari itu, Ibu Kasiatun mengatakan bahwa ia mulai membiasakan untuk berbuat baik walaupun kecil agar dapat bermanfaat untuk seterusnya.

Tabel 4.3 Resepsi Ibu Rumah Tangga Dusun Popoan tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar

No.	Nama	Pernyataan*)
1.	Munis Khalim	Ceritanya kan bagus, bisa dibuat contoh kalau orang berbuat dzolim itu akan mendapatkan azab, orang berbuat baik itu akan mendapat kebahagiaan di akhir, akhirnya bisa bahagia. Kalau orang berbuat jelek akhirnya bisa-bisa kena stroke, bisa dipenjara. Orang kalau (perbuatannya) jelek pasti dia dapat balasan, dapat apa namanya... pokoknya dia nasibnya nanti kan lama-lama menyesal di akhir. Nanti kalau pasangannya yang ditinggal itu akhirnya dia dapat pekerjaan yang baik, dapat pasangan yang baik, hidupnya bahagia. Ya seperti itu-itulah ceritanya. <sup>107</sup>
2.	Siti Miftakhul Jannah	Aku kalau menonton film itu kayak bisa jadi contoh ke kehidupanku nggak bisa. Tapi kalau seperti ceramah gitu ya, seperti kalau waktu melihat ceramah itu lho, maksudnya masuk beneran, dari pada waktu nonton serial-serial seperti itu.
3.	Ervina	Kalau melihat sendiri umpamanya ya, kok (terlalu kejam) begitu, tapi kan sudah ada produsernya sendiri, kita tinggal menonton. Kayak diri sendiri itu gini lho, seharusnya itu jangan gitu, maksudnya orang tadi lho.

\*Teks telah diterjemahkan dari bahasa Jawa

4.	Martini	Ya sifatnya terkadang ada yang sabar, keibuan, kebabakan, sama yang sabar gitu. Yang jelek (perilakunya) ya jahat, seperti fitnah gitu, memojok-mojokkan. Seperti itu selalu ceritanya. Andaikata ibarat yang baik jarang dipercaya sama yang tadi-tadi, pasti dijahatin. Pasti di hati begitu ingin seperti orang (sabar) itu, tapi kalau jelek (perilakunya) ya nggak mungkin lah.
5.	Kasiyatun	Kalau diulang-ulang gitu ya bosan, terkadang ya nggak kutonton kok diulang-ulang, kok nggak ganti cerita lainnya. Sudah pernah ditayangkan gitu ditayangkan lagi, sudah pernah ditayangkan diulang lagi, jadi kayak gitu bosan nontonnya.
6.	Samuni	Kalau dilihat ya senang, gitu saja. Kok senang nonton gitu daripada tidur.
7.	Siti Mamluatin	Ya senang, orang dibuat hiburan kok. Misalnya buat... istilahnya menyempatkan waktu peluang dari pada menganggur. Ya terkadang menonton. Tapi kalau tidak menganggur, ada kesibukan yang lain, ya yang lain. Cuma kalau pas kok lagi kangen pengen nonton, ya nonton.

## 2. Konfirmasi Temuan dengan Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall

Teori *encoding-decoding* yang disampaikan oleh Stuart Hall sejatinya menjelaskan tentang tidak mudahnya sebuah pesan yang dibangun encoder akan dimaknai secara sama oleh decoder. Stuart Hall menyatakan ada tiga posisi, yaitu posisi hegemoni dominan (*dominant-hegemonic position*), posisi negosiasi (*negotiated position*), dan posisi oposisi (*oppositional position*).

Tabel 4.4 Posisi Resepsi Ibu Rumah Tangga Dusun Popoan tentang Pesan Dakwah FTV Indosiar

No.	Nama	Posisi Dominan	Posisi Negosiasi	Posisi Oposisi
1.	Munis Khalim	✓		
2.	Siti Miftakhul Jannah			✓
3.	Ervina		✓	
4.	Martini	✓		
5.	Kasiatun		✓	
6.	Samuni		✓	
7.	Siti Mamluatin		✓	

### a. *Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Pada posisi ini khalayak cenderung setuju pada sudut pandang dominan yang disediakan dalam wacana media yang ia tonton. Pesan yang diterima informan sebagai *decoder* dapat dimengerti dan dipahami sesuai

keinginan pengirim pesan (*encoder*).<sup>108</sup> Khalayak mengakui dengan makna yang dikehendaki *encoder* tanpa penolakan dan menjadi pesan yang dominan. Khalayak terhegemoni dengan pesan yang disampaikan oleh *encoder*. Dapat dikatakan tidak ada perbedaan penafsiran antara *encoder* dan *decoder*.

Terdapat 2 informan dalam posisi hegemoni dominan, menerima pesan dakwah FTV Indosiar tanpa memberikan kritik, saran dan ketidaksetujuan akan suatu hal. Secara umum peneliti menemukan informan memahami pesan dakwah FTV Indosiar sebagai penggambaran bahwa orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan dan memaknai pesan dakwah FTV sebagai motivasi untuk berbuat baik.

Informan yang masuk dalam kategori ini adalah Ibu Munis Khalim dan Ibu Martini. Ibu Khalim memahami pesan dakwah FTV Indosiar sebagai penggambaran bahwa orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan. Perbuatan baik akan dibalas baik dan perbuatan buruk akan dibalas buruk. Ibu Khalim tidak menolak jika penggambaran dalam FTV Indosiar yaitu penggambaran seseorang yang jika ia berbuat dzalim akan mendapatkan balasan berupa azab atau penyesalan, dan jika seseorang berbuat baik, walaupun awalnya menghadapi kesengsaraan terlebih dahulu, tetapi pada akhirnya ia pasti akan mendapatkan kebahagiaan.

Ibu Martini masuk dalam kategori ini karena tidak menolak dan tidak memberikan kritik jika pesan yang terdapat dalam FTV Indosiar ini tentang seseorang yang senantiasa berbuat baik walaupun ia sengsara pada

---

<sup>108</sup>Dinar Ayu Chandra Agustin, "Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara", h. 102



awalnya, tetapi di akhir ia hidupnya akan enak. Sedangkan orang yang berbuat buruk pada akhirnya akan mendapat musibah. Ibu Martini juga memaknai pesan dakwah FTV Indosiar sebagai motivasi untuk berbuat baik. Beliau mengatakan jika melihat karakter atau tokoh dalam FTV Indosiar seperti baik hati dan penyabar, dalam hati hal tersebut membuatnya ingin mencontoh sifat mulia karakter tersebut.

**b. *Negotiated Position (Posisi Negosiasi)***

Posisi ini adalah campuran elemen penerimaan dan penolakan. Secara umum informan menerima kode dominan yang disampaikan oleh FTV Indosiar, namun mereka menolak beberapa kode dan memodifikasinya dengan cara mencerminkan pengalaman dan minat mereka sendiri untuk dapat berdampingan dengan posisi dominan.<sup>109</sup>

Informan yang berada pada posisi negosiasi ini ada 4 orang. Secara umum mereka menerima pesan dakwah FTV Indosiar hanya pada elemen tertentu saja. Mereka menerima pesan dakwah FTV Indosiar sebagai penggambaran orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan, digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan para karakternya, dan merepresentasikan kehidupan nyata. Namun memberikan tanggapan lain mengenai karakter antagonis dalam cerita yang digambarkan terlalu kejam, menampilkan episode yang sudah pernah ditayangkan sehingga membuat bosan, dan ada yang memaknai FTV Indosiar hanya sebagai pengisi waktu luang.

---

<sup>109</sup>Dinar Ayu Chandra Agustin, “Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara”, h. 104

Informan yang masuk dalam kategori ini adalah Ibu Ervina, Ibu Kasiatun, Ibu Samuni dan Ibu Luluk. Ibu Ervina memahami pesan FTV Indosiar merepresentasikan kehidupan nyata, namun berpendapat jika karakter antagonis dalam cerita yang digambarkan terlalu kejam.

Ibu Kasiatun juga memahami pesan FTV Indosiar merepresentasikan kehidupan nyata dan sebagai penggambaran orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan, namun beranggapan jika FTV Indosiar terkadang menampilkan episode yang sudah pernah ditayangkan sehingga membuatnya jenuh dan mengganti ke channel yang lain.

Ibu Samuni dan Ibu Luluk menerima jika pesan FTV Indosiar digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan para karakternya dan sebagai penggambaran orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan, namun mereka memaknai FTV Indosiar hanya sebagai pengisi waktu luang.

c. ***Oppositional Position (Posisi Oposisi)***

Pada posisi oposisi informan akan melakukan pemaknaan yang berlawanan dari makna utama yang coba dibuat oleh media atau produsen. Dalam model ini khalayak sebenarnya sadar akan pembacaan makna utama namun mereka mencoba memaknai dengan berlawanan dan menawarkan pemaknaan alternatif terhadap media tersebut.

Informan yang berada pada posisi oposisi ada 1 orang. Pada posisi ini informan memahami sesuai dengan apa yang dikodekan oleh *encoder* namun menolak makna teks tersebut. Informan memiliki interpretasi berbeda terhadap teks setelah

membandingkan dengan sumber-sumber lain. Posisi ini merupakan kebalikan dari posisi dominan.

Informan yang masuk dalam kategori ini yaitu Ibu Mifta. Ibu Mifta memahami pesan dakwah FTV Indosiar sebagai penggambaran orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan, namun menolak menjadikan pesan dalam FTV Indosiar ini sebagai sesuatu yang bisa contoh dalam kehidupannya. Informan mengatakan pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah lebih masuk kepada dirinya dari pada melalui film atau serial seperti FTV Indosiar.

Berdasarkan pemosisian di atas maka dapat dikatakan bahwa pesan dakwah FTV Indosiar tidak dimaknai secara seragam. Meskipun secara umum diterima sebagai kode teks, namun sebagian besar (4 narasumber negosiasi) menentang dan mengubahnya sesuai dengan cara pandang, pengalaman, dan minat mereka masing-masing. Mereka pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh pembuat program FTV Indosiar namun kemudian memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat pribadinya.

### **3. Pembahasan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam**

Muhammad Husain Fadhlullah seperti yang dikutip oleh Syaiful Arief<sup>110</sup> mengatakan bahwa sejak permulaannya, Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai kitab dakwah, yakni ajakan untuk menuju Allah Swt. dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw. Namun dari ajakan itu ada yang menerima dan ada yang menolak, serta ada juga yang menerima tetapi dalam

---

<sup>110</sup>Syaiful Arief, "Studi Ayat-Ayat Tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah", *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, vol. 29, no. 2, 2018, h. 5

jiwanya menolak. Ketiga kelompok ini dideskripsikan oleh Al-Qur'an dalam awal-awal surah Al-Baqarah ayat 1-20.

الْم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

*“Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>111</sup>*

Pada ayat tersebut di atas menerangkan tentang kelompok manusia yang menerima dakwah. Menurut Muhammad Husein Yusuf seperti yang dikutip oleh Aliyudin<sup>112</sup>, manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam, salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam

<sup>111</sup>QS. Al-Baqarah [2]: 1-5

<sup>112</sup>Aliyudin, “Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 4, no. 15, 2010, hh. 1017-1018

menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di tanah Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran Rasulullah, dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.

Peneliti berpendapat hal ini sama dengan penerimaan khalayak dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Karena dalam hal ini narasumber tidak ragu dan menerima dengan sepenuh hati terhadap pesan yang disampaikan oleh FTV Indosiar. Informan melakukan penerimaan berupa respon sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *encoder*. Seperti contoh beberapa informan yang memahami pesan dakwah FTV Indosiar ini sebagai penggambaran bahwa orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan. Perbuatan baik akan dibalas baik dan perbuatan buruk akan dibalas buruk, jika berbuat dzalim akan mendapatkan balasan berupa azab atau penyesalan, dan jika berbuat baik pasti akan mendapatkan kebahagiaan.

Informan lain juga mengatakan jika FTV Indosiar bisa dijadikan motivasi untuk berbuat baik. Informan mengatakan jika melihat karakter atau tokoh dalam FTV Indosiar seperti baik hati dan penyabar, dalam hati hal tersebut membuatnya ingin mencontoh sifat mulia karakter tersebut.

Yang kedua yaitu kelompok manusia yang menolak.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya, orang-orang yang tidak mau percaya (kafir), sama saja atas mereka, apakah engkau beri*

*peringatan kepada mereka, ataupun tidak engkau beri peringatan, tetapi mereka tidaklah akan percaya.*"<sup>113</sup>

Pada ayat tersebut di atas menerangkan tentang kelompok yang menolak dakwah. Raja Heraclius di Syam pernah menerima surat dari Rasulullah Saw. yang mengajaknya memeluk Islam. Karena pandainya utusan yang membawa surat, hatinya menerima, bahkan tidak ada sikapnya yang menentang. Namun setelah dikajinya lebih mendalam kalau sekiranya dia masuk Islam, artinya kedudukannya sebagai raja akan terancam, karena dibantah keras oleh pendeta dan orang-orang besar kerajaan, dia pun akhirnya menyatakan tidak akan menukar agamanya, hanya berkirim ucapan selamat saja kepada Rasulullah Saw. Akan tetapi, Kisra Abruiz (Raja Persia), setelah dibacanya surat yang dikirim Nabi kepadanya, dengan murka dan kesombongan ia merobek surat itu di hadapan utusan, padahal tingkah laku yang demikian sangat melanggar sopan santun kerajaan. Itulah beberapa contoh sikap yang disambutkan orang kepada Rasulullah Saw. Orang yang seperti demikian sama saja bagi mereka, apakah Nabi Muhammad Saw. menyampaikan peringatan kepada mereka ataupun tidak memberikan peringatan, tetapi mereka tidak hendak percaya.<sup>114</sup>

Jika dikaitkan dengan pembahasan penerimaan khalayak, peneliti berpendapat hal ini sama dengan kategori *oppositional position*. Informan memahami sesuai dengan apa yang dikodekan oleh *encoder* namun menolak makna teks tersebut. Mereka memahami pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak namun

---

<sup>113</sup>QS. Al-Baqarah [2]: 6

<sup>114</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.

memilih untuk menolak pesan tersebut dan memberikan interpretasi yang berbeda. Seperti contoh informan yang memahami pesan dakwah FTV Indosiar sebagai penggambaran orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan, namun menolak menjadikan pesan dalam FTV Indosiar ini sebagai sesuatu yang bisa contoh dalam kehidupannya. Informan mengatakan pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah lebih masuk kepada dirinya dari pada melalui film atau serial seperti FTV Indosiar.

Yang ketiga yaitu kelompok yang menerima tetapi dalam hatinya menolak.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

*“Dan sebagian dari manusia ada yang berkata, “Kami percaya kepada Allah dan Hari Kemudian,” padahal tidaklah mereka itu orang-orang yang beriman.”<sup>115</sup>*

Pada ayat tersebut di atas menerangkan tentang kelompok orang yang menerima dakwah tetapi sebenarnya dalam hatinya menolak. Apa yang dikatakannya tidak sama dengan yang ada di hatinya. Mulutnya mengakui percaya, tetapi hatinya tidak, dan perbuatannya lebih terbukti lagi bahwa pengakuan mulutnya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan di hati. Sebab, meskipun orang memaksa-maksa dirinya berbuat sesuatu yang hanya diakui oleh mulut, padahal tidak dari hati, tidak akan lama dia dapat mengerjakan pekerjaan itu. Seperti seorang menantu yang segan kepada mertuanya, lalu dia pun pergi shalat Maghrib ke langar

---

<sup>115</sup>QS. Al-Baqarah [2]: 8

terdekat beberapa hari setelah dia menikah. Padahal ia tidak biasa mengerjakan shalat. Beberapa minggu kemudian, dia pun berhenti sebab itu tidak dari hatinya.<sup>116</sup>

Peneliti mengaitkan hal ini dengan penerimaan khalayak pada kategori *negotiated position*. Informan tidak sepenuhnya menerima semua pesan yang disampaikan kepadanya. Mereka menerima sebagian pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak namun memberikan tanggapan kepada FTV Indosiar. Seperti contoh informan yang menerima pesan dakwah FTV Indosiar merepresentasikan kehidupan nyata, namun memberikan tanggapan lain yaitu mengenai karakter antagonis dalam cerita yang digambarkan terlalu kejam. Lalu pendapat informan lainnya yang menerima pesan dakwah FTV Indosiar sebagai penggambaran orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan, namun juga memberikan saran agar FTV Indosiar tidak menampilkan episode yang sudah pernah ditayangkan karena akan membuat penonton menjadi bosan.

Beberapa informan lainnya juga mengungkapkan jika mereka menerima pesan FTV Indosiar digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan para karakternya dan sebagai penggambaran orang akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan, namun mereka memaknai FTV Indosiar hanya sebagai pengisi waktu luang.

---

<sup>116</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h. 108



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari fokus penelitian dan uraian analisis penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan resepsi ibu rumah tangga Dusun Popoan tentang pesan dakwah FTV Indosiar adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan ibu rumah tangga Dusun Popoan tentang pesan dakwah FTV Indosiar terkategoriisasikan ke dalam posisi hegemoni dominan (4 orang), posisi negosiasi (2 orang), dan posisi oposisi (1 orang).
2. Pemahaman ibu rumah tangga Dusun Popoan tentang pesan dakwah FTV Indosiar adalah sebagai penggambaran bahwa orang akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, digambarkan melalui perilaku yang ditampilkan oleh para karakternya, dan merepresentasikan kehidupan nyata. Serta pemaknaan ibu rumah tangga Dusun Popoan tentang pesan dakwah FTV Indosiar adalah sebagai *self reminder* (peringat diri) agar senantiasa menjauhkan diri dari berbuat keburukan dan sebagai motivasi untuk berbuat baik.

#### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada studi analisis resepsi khalayak terhadap sebuah program acara di

televisi. Sementara aspek-aspek lain seperti kualitas konten isi acara dan dampak program tersebut terhadap khalayak belum mendapat perhatian dari peneliti. Oleh karena itu peneliti mengharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam aspek-aspek tersebut.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, acuan, dan pengetahuan tambahan bagi khalayak dalam menggunakan media televisi seperti khususnya dalam mencerna konten dari suatu program.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sudah mengusahakan dan melaksanakan penelitian ini sesuai prosedur ilmiah yang ada, namun mengingat peneliti sebagai manusia normal, masih saja terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian studi resepsi jarang dipakai di prodi peneliti, sehingga ada kesulitan dalam menemukan teman *sharing* dan diskusi, sehingga peneliti membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami secara otodidak dengan membaca referensi dari jurnal dan penelitian sebelumnya yang relevan.
2. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Jadi, penelitian ini bergantung pada interpretasi dari informan. Total informan yang berhasil peneliti wawancarai berjumlah 7 informan, namun peneliti menganggap jumlah tersebut masih kurang dan merasa seharusnya lebih banyak lagi informan yang harus diwawancarai.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmadi, Anas dkk. 2017. *Kajian Budaya, Sastra, dan Media*. Gresik: Graniti
- al-Bugha, Musthafa Dieb dan Muhyiddin Mistu. 2014. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Terj. Rohidin Wakhid. Jakarta: Qisthi Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Effendi, Onong Uchyana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Halik, Abdul. 2013. *Buku Daras: Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani
- Ida, Rachmah. 2018. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. 2010. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mc.Quail, Dennis. 1997. *Audience Analysis*, London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana

- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing,
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syafaq, Hammis dkk. 2017. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs
- Unde, Adi Alimuddin. 2015. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: PRENADA, 2015
- Wahyudi, JB. 1986. *Media Komunikasi Massa Televisi*. Bandung: PT Pustaka Utama Grafiti
- West, Richard dan Lynn Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Zaini, Ahmad. 2015. *Dakwah Melalui Televisi*. AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

## **Jurnal**

- Ali Imran, Hasyim. *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka)*, Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Vol. 16 No. 1

- Aliyudin. 2010. *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15
- Arief, Syaiful. 2018. *Studi Ayat-Ayat Tentang Pluralitas dan Korelasinya dengan Objek Dakwah*. Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat Vol. 29 No. 2
- Dulwahab, Encep. 2010. *Dakwah di Era Konvergensi Media*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16
- el Ishaq, Ropingi. 2011. *Sinema Religi Dalam Pusaran Industri Media*. Jurnal Dakwah & Komunikasi Vol. 5 No. 2
- Fathurizki, Agistian dan Ruth Mei Ulina Malau. 2018. *Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children"*. ProTVF Vol. 2 No. 1
- Fatoni, Uwes dan Sri Feni Hartati. 2017. *Dakwah dan Humor: Sisipan Pesan Dakwah dalam Program Siaran Humor Radio*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi Vol. 01 No. 01
- Ghassani, Adlina dan Catur Nugroho. 2019. *Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*. Jurnal Manajemen Maranatha
- Gunawan, Metha. 2013. *Penerimaan Penggemar SNSD terhadap Kecantikan SNSD dalam Video Klip Glee*. Jurnal E-Komunikasi Uk. Petra Surabaya
- Hadi, Ido Prijana. 2008. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA Vol 2 No.1
- Hamdiyah, Mutiara Hany. *Persepsi Ibu-Ibu Anggota Pengajian Muslimat NU terhadap Serial Bollywood Mahabharata di MNCTV*
- Harumike, Yefi Dyan Nofa dan Anam Miftakhul Huda. 2018. *Model Siaran Radio Interaktif dalam Waspada Penyakit Difteri Kembali Serang Warga Kabupaten Blitar (Analisis*

*Resepsi Program Radio Persada “Halo Bupati”*).  
PROSIDING NASIONAL Vol. 1 No. 1

Ismail, Nurasih, Zainal Abidin, dan Uwes Fatoni. 2018. *Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram*.  
Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3  
No. 1

Kango, Andries. 2015. *Dakwah di Tengah Komunitas Modern*.  
Jurnal Dakwah Tabligh, Vo. 16 No. 1

Lestari, Mega Ayu. *Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” Di Lanskap Katingan-Kahayan*

Meilasari, Sri Hesti dan Umaimah Wahid. 2020. *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color*.  
Journal Komunikasi Vol. 11 No. 1

Nastiti, Ingrid Dyah. *Pemaknaan Khalayak terhadap Konstruksi Hybrid Masculinity*

Suryani, Any. *Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube ‘Keong Racun’ Sinta dan Jojo*.  
THE MESSENGER Vol. 5 No.1

## **Skripsi**

Santoso, Muhammad Rizky. 2018. “Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks di Media Sosial”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Sucahyani, Ayu. 2019. “Persepsi Ibu Rumah Tangga Terhadap Pesan Kerukunan Rumah Tangga dalam Tayangan Sinema Indonesia Indosiar (Survei Terhadap Ibu Rumah

Tangga Perum Aster II Legok Tangerang)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## **Tesis**

Agustin, Dinar Ayu Chandra. 2019. “Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara”, *Tesis*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Fadhel, Fahmi Muhammad. 2018. “Analisis Resepsi Iklan Layanan Masyarakat Versi “Boleh Gaul Tapi Ingat Sopan Santun” pada Mahasiswa KPI UIN Sunan Ampel Surabaya”, *Tesis*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

## **Internet**

[www.transtv.co.id](http://www.transtv.co.id)

[tv.inews.id](http://tv.inews.id)

[www.tvonenews.com](http://www.tvonenews.com)

[www.nussaofficial.com](http://www.nussaofficial.com)

[www.indosiar.com](http://www.indosiar.com)

<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-iburumah-tangga/>

<https://www.overallmotivation.com/quotes/virginia-satir-quotes/>